

**PLURALITAS BERBANGSA
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**FITRIA WATI HASANAH
NIM : EO.33.97.137**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

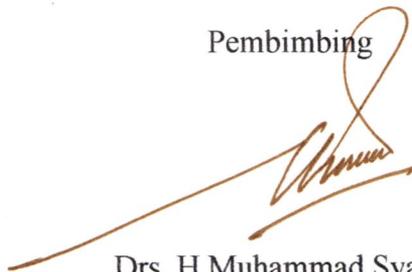
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**PLURALITAS BERBANGSA
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi oleh Fitria Wati Hasanah ini telah diperiksa
Dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2002

Pembimbing



Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

PENGESAHAN TIM PENGUJI

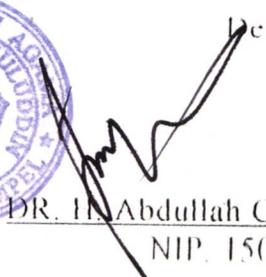
Skripsi oleh Fitria Wati Hasanah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Pebruari 2002

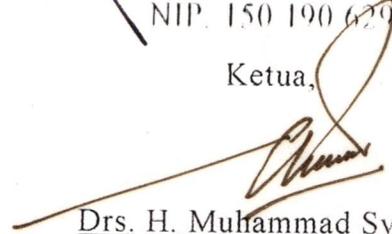
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


DR. H. Abdullah Chozin Affandi, MA
NIP. 150 190 620

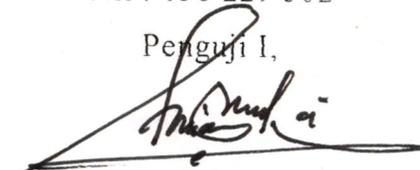
Ketua,


Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150 224 885

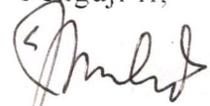
Sekretaris,


Iffah, M.Ag
NIP. 150 229 502

Penguji I,


Drs. H. Abdullah Machrus
NIP. 150 102 247

Penguji II,


Drs. Muhid, M.Ag
NIP. 150 263 365



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : PENGERTIAN METODE TAFSIR MAUDHU'I DAN KEHIDUPAN PLURALITAS BERBANGSA

A. Metode Tafsir Maudhu'I.....	11
1. Pengertian Tafsir Maudhu'I.....	11
2. Format Kajian Tafsir Maudhu'I.....	13
3. Cara Kerja Tafsir Maudhu'I.....	15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pengertian Pluralitas.....	17
C. Pluralitas Sebagai Sunnatullah.....	18
D. Dasar-Dasar Dalam Menciptakan Kerukunan Hidup.....	18

BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALITAS BERBANGSA

A. Ayat-Ayat Pluralitas Berbangsa.....	20
B. Asbab al-Nuzul Ayat-ayat Pluralitas Berbangsa.....	25
C. Interpretasi Ulama Terhadap Ayat-ayat Pluralitas Berbangsa.....	34

BAB IV : PLURALITAS BERBANGSA DALAM KAJIAN

AL-QUR'AN

A. Makna Pluralitas Menurut Al -Qur an	75
B. Pluralitas dalam Kerukunan Hidup	81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, agar mereka memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, didunia dan akhirat. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an tentunya akan selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada.

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Di samping itu, al-Quran juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara terinci dan detail. Pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah pada umumnya bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja.¹

¹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5.

Keadaan demikian, sama sekali tidak berarti mengurangi nilai keagungan al-Qur'an. Sebaliknya, justru disanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Dengan keadaan seperti itu, al-Qur'an justru menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering untuk digali oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkannya XIV (empat belas) abad yang lalu.

Dalam upaya memahami kandungan al-Qur'an, para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksnya permasalahan lalu muncullah gagasan untuk mengungkap petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan lainnya. Sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.²

Dari berbagai topik yang dibicarakan oleh al-Qur'an salah satunya adalah masalah pluralitas dalam kehidupan berbangsa. Pluralitas merupakan sebuah keniscayaan, ia merupakan sunnatullah (hukum alam) yang terdapat di alam semesta ini. Pluralitas merupakan sebuah kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan.

² M. Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 114.

Muhammad Imarah, berpendapat bahwa pluralitas tidak akan terwujud atau menggambarkan keberadaannya, kecuali sebagai anti tesis dan sebagai obyek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Dengan demikian pluralitas tidak dapat disematkan pada situasi cerai beraf dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga pada kondisi cerai beraf yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.³

Dalam hal ini Nurcholis Madjid menawarkan konstruksi sistematis sebagai berikut; *pertama*; Islam memberikan penegasan, bahwa pluralitas dalam kehidupan umat manusia merupakan kenyataan yang dikehendaki oleh Allah swt., *kedua*; pluralitas sebagai sunnatullah harus diterima sebagai kenyataan positif dan kreatif dimana ia sebagai landasan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, *ketiga*; dalam pluralitas seyogyanya dapat dihindari persaingan yang tidak sehat; yang mengarah pada terjadinya pergeseran yang tidak produktif, untuk itu perlu diusahakan suatu titik temu dari semua kelompok yang ada.⁴

Pluralitas mempunyai tingkatan-tingkatan yang ditentukan oleh faktor penyatu dan pengikat yang menyatukan dan mengikat masing-masing dimensinya dalam satu kesatuan. Dalam tingkatan kehidupan sebuah bangsa, pluralitas merupakan salah satu aset nasional yang sangat potensial bagi pengembangan

³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 9

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 58-59

kehidupan demokrasi, serta sebagai pemantapan bagi persatuan nasional yang berlandaskan kepada semangat persaudaraan yang autentik.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup ditengah-tengah pluralitas berbangsa juga seringkali menimbulkan permasalahan yang berakibat pada timbulnya bencana. Misalnya perbedaan strata sosial berakibat timbulnya konflik, perbedaan etnis menjadi sumber malapetaka, apalagi agama yang dijadikan alasan dalam sebuah konflik. Semua itu sangatlah riskan untuk dijual kepada orang-orang yang tidak suka hidup berdampingan secara damai dalam hidup berbangsa.

Oleh karena itu eksistensi kemajemukan atau pluralitas harus dipandang secara optimis dalam rangka menyuburkan kehidupan berbangsa yang lebih terbuka dan demokratis. Cara pandang yang optimis terhadap pluralitas berbangsa akan menegaskan dua hal. *Pertama*, kesungguhan dan konsistensi untuk tetap menjaga eksistensi pluralitas. Artinya pluralitas sebagai sebuah realitas tidak boleh disamaratakan sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan dibiarkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan jati diri masing-masing. *Kedua*, kemajemukan itu harus dikelola secara tepat agar kondusif bagi pengembangan tata kehidupan berbangsa yang lebih terbuka dan demokratis.⁶

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia dalam kehidupan berbangsa yang plural, tentu di dalamnya terdapat banyak ulasan yang bisa di jadikan petunjuk bagi makhluknya. Banyaknya perbincangan

⁵ Ahmad Fathoni Rodli dan fakhruddin Salim, *Berguru Kepada Bapak Bangsa*, (PP Anshor, 1999), h. 181

⁶ *Ibid*

mengenai persoalan pluralitas dalam al Quran menjadi sangat penting untuk diteliti dan dikaji, agar tawaran yang diberikan oleh al-Qur'an bisa diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa yang majemuk ini.

Dari paparan di atas, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam bentuk judul skripsi: Pluralitas berbangsa dalam perspektif al Quran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Wacana tentang adanya realitas kemajemukan berbangsa merupakan sebuah realitas yang niscaya, karena hal tersebut lahir bersama adanya sebuah kehidupan. Tapi ternyata di balik sebuah kemajemukan tersebut, seringkali memunculkan berbagai permasalahan, baik dalam skala kecil maupun besar, persoalan yang terjadi dalam pluralitas ini akan menjadi suatu hal yang sangat serius, karena kalau permasalahan tersebut tidak di pahami sebagai suatu rahmat maka akan dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa yang pada akhirnya mengarah kepada sebuah disintegrasi bangsa.

Terkait dengan persoalan di atas, Al-Qur'an yang pada sisi lain menjadi bahan bacaan yang mempunyai nilai religius yang tinggi juga menjadi sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia, yang tentunya memberikan jalan penyelesaian terbaik bagi berbagai persoalan yang terjadi, khususnya yang ditimbulkan dari adanya kehidupan yang majemuk.

Oleh karena itu untuk lebih mengarah pada substansi persoalan, perlu sekali dalam pembahasan ini diadakan pembatasan masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai Pluralitas Berbangsa dalam Perspektif al Quran.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah petunjuk al Qur'an mengenai pluralitas dalam kehidupan berbangsa.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan bagaimana konsep al-Qur'an dalam rangka menciptakan kerukunan hidup dalam kehidupan pluralitas berbangsa.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan mengungkap konsep al-Qur'an dalam menciptakan kerukunan hidup dalam kehidupan pluralitas berbangsa, maka seyogyanya konsep tersebut dapat dijadikan sebagai tuntunan atau pedoman hidup yang mencerminkan kedamaian dan keamanan.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka disini akan dipergunakan penelitian analisis *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan metode berfikir

deduktif-induktif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teknik Pengumpulan data dan Sumber Data

Dalam skripsi ini sumber data yang dipakai adalah bersifat *library reseach* atau *kepustakaan* (dokumentasi). Pada penelitian ini lebih mengedepankan aspek teoritis konsepsional daripada melakukan uji empiris dilapangan. Adapun sumber data yang dipergunakan meliputi;

a. Sumber Data Primer

Sumber data dalam hal ini adalah al-Qur'an al-Karim.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data-data yang menunjang terhadap obyek yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Al-Asas al-Tafsir karya Said Hawwa
2. Tafsir Fath al-Qadir karya- Imam Muhammad Ali bin Muhammad asy-Syaukani
3. Sofwah al-Tafsir karya Muhammad Ali ash-Shabuni
4. Tafsir al-Samarqandi karya Abi Laits Nasr Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi
5. Tafsir al-Mawardi karya Abi Husein bin Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashari
6. Fi Dhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb
7. Al-Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili

8. Tafsir al-Qur'an al-Adhim karya Imam Abi al-Fida' al-Hafidz ibn al-Katsir al-Dimasyqi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
9. Tafsir al-Azhar karya HAMKA

10. Asbab an-Nuzul karya al-Wahidi

11. Shahih Muslim karya Imam Abi Husein Muslim al-Hajaj

12. Asbab an-Nuzul karya Qamaruddin Shalih

2. Tehnik pengolahan data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya adalah memeriksa dan mengolah data tersebut sehingga permasalahan yang ada dapat didiskripsikan dengan jelas.

3. Tehnik Analisa Data

Tehnik analisa data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan pendekatan metode berfikir *deduktif-induktif* serta metode tafsir *maudhu'i*.

Deskripsi dilakukan terhadap data-data yang ada, kemudian dianalisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang permasalahan yang dikaji.

Tentunya hal itu dapat dilakukan setelah data terkumpul secara lengkap, yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka dalam penelitian ini akan dipergunakan metode sebagai berikut;

- a. Maudlu'i (tematik) : Yaitu suatu metode yang berusaha mencari ayat al-Qur'an tentang suatu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud,

lalu menganalisa lewat pengetahuan yang relevan dengan topik yang dibahas untuk kemudian bisa melahirkan konsep utuh dari al-Qur'an tentang topik tersebut.⁷

b. Induktif : Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸

c. Deduktif : Yaitu mengatur jalan pikiran sehingga kita dapat mengetahui berlakunya suatu kesimpulan dengan kata lain metode ini mengolah serta menjabarkan semua data-data yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam melakukan diskripsi dari hasil penelitian ini, maka penulis mensistematikannya sebagai berikut:

⁷ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'y*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 37

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, II*, Cet. XXVII, (Jakarta: Andi offet, 1995), 42

⁹ *Ibid.*

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Merupakan landasan teori meliputi pengertian metode tafsir maudhu'i, format kajian tafsir maudhu'i, cara kerja metode tafsir maudhu'i, pengertian pluralitas berbangsa, dan macam-macam pluralitas.
- Bab III : Berisi data-data yang meliputi ayat-ayat tentang pluralitas dan konsep kerukunan hidup berbangsa, asbab al-Nuzul serta penafsiran para ulama' terhadap ayat-ayat tersebut.
- Bab IV : Merupakan analisa dari data yang ada, meliputi konsep al-Qur'an tentang pluralitas dan konsep al-Qur'an dalam menciptakan kerukunan hidup dalam kehidupan pluralitas berbangsa.
- Bab V : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PENGERTIAN METODE TAFSIR MAUDHU'I DAN KEHIDUPAN PLURALITAS BERBANGSA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Metode Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa arab “*maudhu*” yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi wadha'* yang berarti merendahkan, meletakkan dan lain-lain. Sedangkan kata *maudhu'* itu berarti masalah atau pokok pembicaraan.¹⁰ kendati dapat juga diartikan dengan yang diletakkan, yang direndahkan atau lainnya, namun yang dimaksud disini adalah makna masalah atau pembicaraan.

Sedangkan menurut istilah, para ulama tafsir memberi batasan istilah yang hampir sama tentang metode tafsir *maudhu'i* ini. Diantaranya menurut Masmu' Ahmad Abu Thalib, menurutnya metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode yang menghimpun penjelasan Qur'ani yang berhubungan dengan satu tema untuk menjelaskan maknanya dan hubungan serta menyingkap tujuannya yang sarannya adalah ayat-ayat yang telah terhimpun.¹¹

Menurut Al-Alma'i, tafsir *maudhu'i* adalah ungkapan tentang jumlah ayat al-Quran yang membicarakan satu tema, yang menyatu pada satu sasaran

¹⁰ A.W. Munawir, *Kamus al-munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

2. Masmu' Ahmad Abu Thalib, *Al-Manhaj Al-Maudhu'i .fi Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Thab'ah al-Muhammadiyah, 1986), 14

(obyek) dan menertibkannya berdasarkan nuzul ayat jika memungkinkan – kemudian dilanjutkan dengan penjelasan, rincian, dan keterangan hikmah-hikmah hukum dan perundang-undangannya serta mencakup keseluruhan tema-tema lain yang termaktub dalam al-Quran al-Karim, serta menyingkap kemungkinan pengaruh yang mengelilinginya berupa kesamaran yang menyesatkan dan menyimpang dari agama yang dibuat oleh para musuh agama.¹²

Sedangkan menurut DR. Musthafa Muslim, dalam hal ini beliau mengutip beberapa definisi tafsir maudhu'i, namun lebih cenderung mengikuti pada pendapat yang mengatakan tafsir maudhu'i adalah ilmu yang membahas tentang kutipan-kutipan al-Quran yang menyatu dalam satu makna atau lebih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berbeda, mempertimbangkannya (merenungkannya) berdasarkan keadaan tertentu dengan ayat-ayat tertentu untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya serta hubungan yang terkait.¹³

Al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi

¹² Al-Alma'i, *Dirasah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Quran Al-Karim* (Riyadh al-Mamlakah al-Su'udiyah, 1984), 7

¹³ Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskkus: Dar al-Qalam, 1989),

serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan keterangan dan penjelasan serta menyimpulkannya.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i adalah sebuah metode tafsir yang cara kerjanya menghimpun sejumlah ayat yang mempunyai tema sama dalam satu pokok permasalahan (tema sentral) kemudian ditafsirkan secara tematik sehingga diketahui hikmah hukumnya serta unsur-unsur yang terkait dengannya.

2. Format Kajian Tafsir Maudhu'i

DR. Musthafa Muslim, membagi tafsir maudhu'i menjadi tiga bentuk yaitu: *Pertama*, meruntutkan pembahasan kata dari kalimat al-Quran kemudian menghimpun ayat-ayat yang kembali kepada ayat-ayat tersebut, baik kata atau bentuk pemecahannya berdasarkan materi secara kebahasaan setelah itu menghimpun ayat-ayat dengan penafsiran-penafsiran yang melingkupinya yang memungkinkan menggali petunjuk-petunjuk dari sela-sela penggunaan al-Quran al-Karim. *Kedua*, membatasi tema ayat dengan memperhatikan pembahasan pada watak al-Qur'an al-Karim yang mempunyai *uslub* yang beraneka ragam dalam watak, perincian, ketelitian dan ulasannya. *Ketiga*, bentuk ini mirip dengan bentuk kedua hanya saja cakupannya lebih sempit dari sebelumnya. Pada bentuk ini sasaran dan tujuannya adalah sentral penafsiran tematik dalam sebuah surat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴ Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindu Persada, 1996), 36

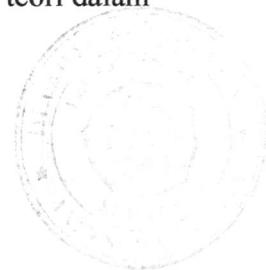
Metode yang ditempuh oleh bentuk yang ketiga ini adalah menuntaskan pembahasan objek surat secara sentral atau sasaran-sasaran pokoknya kemudian pembahasannya berdasarkan sabab nuzul surat dan ayat yang memperlihatkan tema pokok bagi sebuah surat, lalu memperhatikan tertib turunnya surat, baik Makkiah maupun Madaniyah kemudian meneliti gaya bahasa ke-Qur'anannya dalam watak (karakter) tema serta korelasi/munasabah antara ayat-ayat yang terputus dalam satu surat.¹⁵

Sedangkan menurut Al-Farmawi dan Al-Alma'i, membagi format tafsir maudhu'i dalam dua bentuk : *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu yang disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik.¹⁶

Dari kedua pendapat diatas, format kajian tafsir bentuk pertama yang dilontarkan oleh DR. Musthafa Muslim yang senada dengan format kedua pendapat Al-Farmawi/Al-Alma'i inilah yang menjadi landasan teori dalam skripsi ini.

¹⁵ Muslim, *Mabahis*, 23,27-29

¹⁶ Al-Farmawi, *al-Bidayah*, 35-36, dan al-Alma'i, *Dirasah*, 21-22



3. Cara Kerja Metode Tafsir Maudhu'i

Meskipun bila melihat dari perkembangannya, metode tafsir ini sudah ada sejak dahulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan secara jelas.

Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini dan mempermudah usaha menetapkan mekanisme kerjanya.

Batasan dan definisi yang jelas lagi rinci mengenai metode tafsir maudhu'i ini, baru muncul pada periode belakangan oleh DR. Ahmad Al-Sayyid Al-Kumi (ketua Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo) yang telah memasukkan tafsir maudhu'i sebagai bagian kurikulum di fakultas tersebut.¹⁷

Adapun langkah kerja metode tafsir maudhu'i ini, sebagaimana dijelaskan secara rinci oleh al-Farmawi dan Musthafa Muslim sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan baik ayat Makkiah maupun Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul.
4. Menjelaskan munasabah (kolerasi) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.

¹⁷ Abu Thalib, *Al-Manhaj*, 14

5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang sistematis dan khalistik.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits Nabi, riwayat-riwayat sahabat, sehingga pembahasannya semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik tersebut secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlaq dan muqayyad yang mujmal dengan yang terperinci dan mengkompromikan antara ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama lain, serta menentukan yang *nasikh* dari yang *mansukh* sehingga, semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.¹⁸

Sementara itu DR. Musthafa Muslim menambah satu poin lagi yakni, hendaknya ada dalam sasaran pembahasan tersebut :

Pertama, Menjelaskan kebenaran-kebenaran al-Quran dan wataknya dengan bentuknya yang menarik dengan perhatiannya untuk direnungkan serta menyebutkan hikmah hukumnya dan pemenuhannya terhadap kebutuhan manusia dan masyarakat sesuai fitrahnya.

Kedua, Membahasnya dengan gaya bahasa yang indah, mudah dipahami oleh seseorang pada masanya dan menjauhkannya dari kata-kata asing dikalangan masyarakat dan menghindari bahasa sajak.¹⁹

Demikianlah strategi/cara kerja metode tafsir maudhu'i secara lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan, tetapi tidak semua tafsir maudhu'i dalam prosesnya melalui langkah kerja seperti tersebut diatas sudah barang tentu ada

¹⁸ Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, 45-46 dan Muslim, *Mabahis*, 37-38

¹⁹ Muslim, *Mabahits*, 39-40

yang tidak selengkap itu, bahkan ada yang memakai cara kerja yang sederhana saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pengertian Pluralitas

1. Pengertian Pluralitas Menurut Bahasa

Dalam bukunya “Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer”, Peter Salim dan Yenny Salim memberikan pengertian bahwa pluralitas berasal dari kata plural yang berarti jamak atau lebih dari satu, dan dapat pula diartikan dengan bermacam-macam atau beraneka ragam.²⁰

Sedangkan menurut *The Oxford English Dictionary*, pluralitas berarti sebuah watak untuk menjadi plural. Dan dalam ilmu politik didefinisikan sebagai keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi, dan sebagainya.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pluralitas yang asli merujuk pada problem masyarakat yang plural, yang penduduknya tidak homogen tapi terbagi-bagi oleh kesukuan, etnis, ras,

²⁰ Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1991), 1174

²¹ Masykuri Abdillah, *Demokrasi Persimpangan Makna*, Cet. I (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 146, yang dikutip dari J.A. Simpson dan E.S.e.Weiner, *The Oxford English Dictionary*, Vol. XI (Oxford : Clarendon Press, 1989), 1089

dan agama. Dimana kadang-kadang beberapa faktor ini menyatu dan cenderung meningkatkan konflik.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Pengertian atau makna pluralitas kehidupan berbangsa

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis dapat menarik suatu pengertian atau makna pluralitas dalam kehidupan berbangsa adalah suatu keanekaragaman dalam sebuah bangsa, dimana bangsa tersebut merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku atau etnis, agama, ras, golongan, warna kulit dan bahasa.

C. Pluralitas Sebagai Sunnatullah

Wujud dari pluralitas adalah merupakan sebuah realitas yang niscaya dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa pluralitas lahir bersama adanya kehidupan, serta adanya realitas tersebut adalah merupakan sebuah sunnatullah yang telah di berikan oleh Allah kepada manusia, yang harus di jaga dan di pahami sebagai rahmat dan akan membawa pada kerukunan dalam menjalani kehidupan ini.

D. Dasar-dasar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup

Kemajemukan makhluk Tuhan akan membawa kepada keberkahan dan kedamaian, kalau kita bersikap positif dalam merespon dan memahami akan hakekat kemajemukan tersebut.ada beberapa sikap yang menjadi ide dasar dalam

²² *Ibid*, 147

terwujudnya tatanan masyarakat yang adil dan makmur, dengan toleransi, semangat gotong royong, musyawarah, dan masih banyak lagi. Ide dasar di atas merupakan keharusan yang wajib untuk dilaksanakan secara kolektif, hal itu dikarenakan, dalam rangka mengkonstruksi tatanan relasi kehidupan yang bahagia dan sejahtera, maka dibutuhkan kebersamaan yang utuh dalam mengkonstruksi tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALITAS BERBANGSA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-ayat Pluralitas Berbangsa

1. Ayat-ayat Pluralitas dalam beragama

a. Surat al-An'am, ayat 108 :

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم كذلك زينا
لكل أمة عملهم ثم إلى ربهم مرجعهم فينبئهم بما كانوا يعملون.²³

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.²⁴

b. Surat Yunus, ayat 99 :

ولو شاء ربك لأمن من في الارض كلهم جميعا افانت تكره الناس حتى يكونوا
مؤمنين²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”²⁶

²³ Al-Qur'an, *Op.cit.*

²⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 205

²⁵ Al Qur'an. *Op.Cit*

²⁶ Depag, *Op. Cit*, 322

c. Surat Kahfi, ayat 29 :

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر انا اعتدنا للظالمين نارا
 احاط بهم سرادقها وان يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل يشوي الوجوه بئس
 الشراب وساءت مرتفقا...²⁷

“Dan katakanlah : “kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu : maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminat minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.²⁸

d. Surat Lukman, ayat 15 :

وان جاء هداك على ان تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعمها وضجبهما في
 الدنيا معروفًا واتبع سبيل من انا اب إلي ثم الي مرجعكم فاني بكم بما كنتم
 تعلمون.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku kemudian kepadaKu-lah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

e. Surat Asy-Syura, ayat 15 :

فلذلك فادع واستقم كما امرت ولا تتبع أهواءهم, وقل أمنت بما أنزل الله من
 كتاب وامرت لاعدل بينكم الله ربنا وربكم لنا اعمالنا ولكم اعمالكم لا حجة
 بيننا وبينكم الله يجمع بيننا واليه المصير.³⁰

²⁷ Al Qur'an. *Op. Cit*

²⁸ *Ibid*, 448

²⁹ Depag, *Op. Cit*, 654-655

³⁰ Al-Qur'an, *Op.cit*.

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah.³¹ Sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah : “Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku baik diantara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkarannya antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)”³².

f. Surat al-Kafirun, ayat 1-6 :

قل يا ايها الكافرون. لا اعبد ما تعبدون. ولا انتم عابدون ما اعبد. ولا انا عابدم
عبدتم. ولا انتم عابدون ما اعبد. لكم دينكم ولي دين.

- (1) Katakanlah : “Hai orang-orang kafir”
- (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
- (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah
- (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
- (5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah
- (6) Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.³³

g. Surat al-Baqarah, ayat 62

ان الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين والصابئين من آمن بالله واليوم الآخر
وعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون.³⁴

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin³⁵, siapa saja di antara mereka yang benar- benar beriman kepada Allah³⁶, hari kemudian dan beramal shaleh³⁷,

³¹ Yang dimaksud : “Agama” disini adalah mengesakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta mentaati perintah dan larangan-larangan-Nya.

³² Depag RI, *Op. Cit*, 785-786

³³ Depag, *Op. Cit*, 1112

³⁴ Qur'an, *Op. Cit*, 10

³⁵ *Shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syari'at-syari'at Nabi terdahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau orang-orang menyembah dewa-dewa.

³⁶ Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin sebelum datangnya Islam, yang beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Muhammad SAW, percaya pada hari akhirat, dan mengerjakan amalan shaleh mereka mendapat pahala dari Allah SWT.

mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka. Dan tidak (pula) mereka bersedih hati”³⁸.

h. Surat al-Baqarah 256

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله
فقد استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم.³⁹ ...

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut⁴⁰, dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”⁴¹.

i. Surat al-Maidah, ayat 82 :

لتجدن اشد الناس عداوة للذين آمنوا اليهود والذين اشركوا ولتجدن اقربهم
مودة للذين آمنوا الذين قالوا انا نصرى ذلك بان منهم قسيسين ورهبانا وانهم
لا يستكبرون.⁴² ...

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”, yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib (juga) karena sesungguhnya mereka itu tidak menyombongkan diri”⁴³.

³⁷ ialah perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

³⁸ Depag RI, *Op. Cit*, 19

³⁹ Qur'an, *Op. Cit.*, 42

⁴⁰ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT.

⁴¹ Depag RI, *Op. Cit.*, 847

⁴² Qur'an, *Op. Cit.*, 121

⁴³ Depag RI, *Op. Cit.*, 175

2. Ayat pluralitas dalam berbangsa dan etnis, antar golongan dan ras (bahasa dan warna kulit)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Surat al-Hujarat ayat 13

ياايها الناس انا خلقنكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
 ان اكرمكم عندالله اتقاكم ان الله عليم خبير...⁴⁴

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya perang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁵

b. Surat al-Hujurat ayat 11

ياايها الذين امنوا لا يسخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيرا منهم ولا نساء
 من نساء عسى ان يكن خيرا منهن ولا تلمزوا انفسكم ولا تنا بزا بالالقلاب
 بتس الاسم الفسوق بعد الايمان ومن لم يتب فالتك هم الظالمون...⁴⁶

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena), boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita (yang mengolok-olokkan) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,⁴⁷ dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

⁴⁴ Qur'an, *Op. Cit.*, 516

⁴⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, 847

⁴⁶ Qur'an, *Op. Cit.*, 516

⁴⁷ Janganlah mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela sesama orang mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu badan.

panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman,⁴⁸ dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ومن آيته خلق السموات والارض واختلاف السننكم والوانكم ان في ذلك
لايت للعالمين⁵⁰

“Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.⁵¹

B. Asbab an-Nuzul Ayat-ayat Pluralitas Berbangsa

Berikut ini kami sajikan asbab an-Nuzul ayat-ayat yang kami angkat.

Namun dari ayat-ayat yang ditampilkan, ada 4 ayat yang tidak ada sebab nuzulnya, yaitu surat Yunus 99, surat al-Kahfi 29, surat asy-Syura 15, dan surat ar-Rum 22.

1. Asbabul Nuzul Surat al-An'am, ayat 108

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menurut Abdul Razzaq, telah memberitahukan kepada kami Ma mar dari

Qatadah, ia berkata : adalah orang-orang Islam, mereka mencela berhala-berhala orang kafir. Kemudian orang-orang kafir itu mencela Allah. Maka Allah turunkan ayat :

⁴⁸ Panggilan yang buruk ialah gelar-gelar yang disukai oleh orang-orang yang digelari itu, seperti panggilan kepada seorang yang sudah beriman dengan kata-kata hai fasik, hai Kafir, dan sebagainya.

⁴⁹ Depag RI, *Loc. Cit.*

⁵⁰ Qur'an, *Op.Cit.* 406

⁵¹ Depag RI, *Op. Cit.*, 644

ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم كذلك
 زينالكل امة عملهم ثم إلى ربهم مرجعهم فينبئهم بما كانوا يعملون.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 al-Wahidi mengungkapkan dari Qatadah : adalah orang-orang Islam itu

mencela berhala-berhala orang-orang kafir, maka mereka (orang-orang
 Kafir) balik (mencela) mereka. Kemudian Allah SWT melarang untuk
 mencela kaum yang bodoh terhadap Tuhan mereka, tidak ada
 pengetahuan bagi mereka tentang Allah.⁵²

- b. Menurut Ibnu Abbas dari riwayat al-Wahbi : Mereka (orang-orang
 musyrik) “Ya Muhammad, apakah kamu akan berhenti memaki Tuhan-
 Tuhan kami atau kami benar-benar akan mengejek Tuhanmu”. Allah
 melarang untuk mencela berhala-berhala mereka. Sebab mereka akan
 mencela Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.⁵³

2. Asbabun Nuzul Surat Lukman, ayat 15

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Sa'ad bin Abi

Waqqaq, ia berkata: “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama

Islam ini”. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan
 dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada
 pendiriannya. Pada hari kedua, aku jujur mohon agar beliau mau
 makan dan minum, tetapi beliau malah tetap dalam pendiriannya. Pada hari

⁵² Qomaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul*, cet. XVIII, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996),
 619-620

⁵³ Abi al-Hasan Bin Aly Bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaibury, *Asbab an-Nuzul*, (Beirut
 Libanon : Dar al Fikr, 1991), 149

ketiga aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya, karena itu aku berkata kepadanya : “Demi Allah, seandainya ibu mempunyai 100 jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun makan.⁵⁴

3. Asbabun Nuzul Surat al-Kafirun, ayat 1-6

a. Telah diriwayatkan bahwa Wahid bin Mughirah, ‘Ash bin Wail as-Sahmi, Aswad bin Abdul Munthalib dari Umayyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar-pembesar Quraisy datang menemui Nabi SAW menyatakan, “Hai Muhammad ! marilah engkau mengikuti agama kami dan kami mengikuti agamamu dan engkau bersama kami dalam semua masalah yang kami hadapi, engkau menyembah Tuhan kami, setahun dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Jika agama yang engkau bawa itu benar, maka kami berada bersamamu dan mendapat bagian darinya dan jika ajaran yang ada pada kami benar, maka engkau bersekutu pula bersama-sama kami dan engkau akan mendapat bagian pula darinya”. Beliau menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari mempersekutukannya”. Lalu turunlah surat ini sebagai jawaban terhadap ajakan mereka. Kemudian Nabi SAW pergi ke Masjidil Haram menemui orang-orang Quraisy yang sedang berkumpul di sana dan membaca surat al-Kafirun ini,

⁵⁴ *Ibid*, 230

maka mereka berputus asa untuk dapat bekerjasama dengan Nabi Muhammad saw, dengan mengikuti beliau dan para sahabatnya, sehingga beliau berhijrah (ke Madinan).

b. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Nabi SAW dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi seorang yang paling kaya di kota Makkah, dan akan dikawinkan dengan yang beliau kehendaki. Usaha ini disampaikan dengan berkata : “Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat agar engkau jangan memaki-maki Tuhan kami dan menjelekkannya, atau sembahlah Tuhan-Tuhan kami selama setahun”. Nabi SAW menjawab : “Aku akan menunggu wahyu dari Tuhanku” ayat (S. 109 : 1-6), turun berkenaan dengan peristiwa ini sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir. Dan turun pula ayat : “Qul afa ghairallahi ta’murunni ‘abudu ayyuhal jahilun” (S. 39 :64) sebagai perintah untuk menolak ajakan orang-orang yang menyembah berhala.

Diriwayatkan oleh al Thabari dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas.⁵⁶

c. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi : “Sekiranya engkau tidak berkeberatan mengikuti kami

⁵⁵ *Ibid*, 207

⁵⁶ Shaleh, *Op. Cit.*, 619-620

(menyembah berhala) selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula”. Maka turunlah surat al-Kafirun. (S. 109 : 1-6)

Diriwayatkan oleh Abdurazzaq yang bersumber dari Wanh dan Ibnu Mundzir yang bersumber dari Juraij.⁵⁷

4. Asbabun Nuzul Surat al-Baqarah ayat 62

- a. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa, Salman bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang penganut agama yang pernah ia anut bersama mereka. Ia terangkan cara shalatnya dan ibadahnya. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S. 2 :62) sebagai penegasan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat shaleh akan mendapat pahala dari Allah swt.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dan al-Adni dalam musnadnya dari Ibnu Abi Najih yang bersumber dari Mujahid.⁵⁸

- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah kisah teman-temannya maka Nabi SAW bersabda “Mereka di neraka”, Salman berkata : “Seolah-olah gelap gulitalah bumi bagiku. Akan tetapi setelah turun ayat ini (S. 2 :62) seolah-olah terang benderang dunia bagiku”.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid*, 25

Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Abdullah bin Katsir yang bersumber dari Mujahid.⁵⁹

Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (S. 2:62) turun tentang teman-teman Salam al-Farisi. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibu Abi Hatim yang bersumber dari al-Sudi.⁶⁰

5. Asbab al Nuzul Surat al-Baqarah ayat 256

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang selalu kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila ia mempunyai anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Bani Nadir diusir dari Madinah (karena pengkhianatannya, ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshor, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar : “Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama mereka”. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S.2 :256) sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa’I dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.⁶¹

- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat tersebut di atas (S.2:256) berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.* 84-85

Salim bin ‘Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri seorang muslim. Ia bertanya kepada Nabi : “Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?”. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut di atas bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa’id atau ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas.⁶²

6. Asbab al Nuzul Surah al-Maidah ayat 82

a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW telah mengutus ‘Amr bin Umayyah al-Dlamari menyampaikan surat kepada al-Najasyi. Sesampainya dihadapan al-Najasyi surat itupun dibacanya. Raja Najasyi pun memanggil Ja’far bin Abi Thalib dan orang-orang yang Hijrah bersamanya (Hijrah ke Habsyah) serta para rahib dan padri. Ia pun menyuruh Ja’far bin Abi Thalib membaca Qur’an dan dibukanya surat Maryam. Semua yang hadir beriman kepada isi al-Qur’an dan berlinang-linang air matanya. Mereka inilah yang disebut Allah dalam ayat tersebut di atas (S. 5 :82-83)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa’id bin al-Musaiyyab, Abi Bakar bin Abdirrahman dan ‘Urwah bin Zubair.⁶³

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.* 192-193

b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa an-Najasyi mengirim tiga puluh orang sahabatnya yang terbaik kepada Rasulullah SAW. Rasulullah membaca surat Yasin kepada mereka, sehingga mereka menangis dan turunlah ayat ini (S. 5 :82-83), yang menceritakan adanya kaum Rahib dan pendeta Nashara yang tidak sombong dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair.⁶⁴

7. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat, ayat 13

a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan di atas Ka'bah ?” maka berkatalah yang lainnya: Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya “. ayat ini (S.49:13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.⁶⁵

b. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (S.49:13) turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rosulullah kepada seorang wanita Bani bayadalah. Bani Bayadalah berkata: “Wahai

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, 475

Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami dengan budak-budak kami?"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ayat ini (S.49:13) turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab Mubhamat (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykual) yang bersumber dari Abu Bakar bin Abi Daud di dalam tafsirnya.⁶⁶

8. Asbabun Nuzul Surat al-Hujurat, ayat 11

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini (S.49:11) sebagai larangan untuk menggelari dengan nama-nama yang tidak menyenangkan

Diriwayatkan dalam kitab Sunan yang empat yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dhahhak. Menurut at-Turmidzi Hadits ini Hasan.⁶⁷

- b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi saw memanggil seorang dengan gelarnya, dan orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini (S.49:11) yang melarang memanggil orang dengan gelaran yang tidak disukainya.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, 473-474

Diriwayatkan oleh al-Hakim dan yang lainnya yang bersumber dari Abi Ibnu Dlahhak.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini (S. 49:11) turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi saw tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Apabila Rasulullah memanggil seorang yang disebutnya dengan salah satu namanya itu, tetapi ada orang yang berkata : “Ya Rasulallah ! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu”.

Ayat “Wala tana bazu bil alqab” (S. 49:11) turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukai.

Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dlahhak.⁶⁹

C. Interpretasi Ulama Terhadap Ayat-ayat Pluralitas Berbangsa

I. Ayat tentang Pluralitas Dalam Beragama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Tafsir Surat al-An’am ayat 108

Ayat di atas menyebutkan bahwa janganlah orang-orang beriman memaki-maki sesembahan orang musyrikin (berhala) yang mereka sembah selain Allah, untuk mendatangkan manfaat kepada mereka atau menolak kemudhorotan dari mereka, dengan perantaraan dan pertolongan di sisi

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.*

Allah. Sebab, dengan demikian, barangkali mereka (kaum musyrik) akan berbalik memaki Allah dengan melampaui batas untuk membangkitkan kemarahan kaum mukmin. Juga karena kaum musyrik tidak mengerti tentang Allah, juga terhadap apa yang wajib disebutkan terhadapnya.⁷⁰

Di sini terdapat isyarat, bahwa apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya maksiat, harus ditinggalkan. Sebab, apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat isyarat pula, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang haq/benar.⁷¹

Menurut al-Mawardi, ada 2 (dua) pendapat tentang penafsiran larangan mencela sesembahan di sini, yakni : (1) Janganlah mencela berhala-berhala mereka, sebab menyembah berhala akan balik mencela siapa yang mencelanya, dan (2) janganlah membelanya (sesembahan mereka), sebab bisa menimbulkan kemarahan, dan suatu kebodohan apabila akan (menimbulkan) mereka (orang mukmin) mencela siapa yang dia sembah, sebagaimana mereka (orang kafir) mencela apa yang mereka (orang mukmin) sembah.⁷²

⁷⁰ Said Hawwa, *al-Asasu Fi al-Tafsiri*, Juz. III, (.....Dar al-Salam, 1993), 1738

⁷¹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Ansori Umar Sitangga dkk. Juz. VIII, Cet. II (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 369

⁷² Abi Husain Ali Bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashari, *AN-Nukatu Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz II, (Beirut-Libanon. Dar al-Fikr al-Ilmiyah, t.t), 155

Anggapan baik terhadap pekerjaan seperti tersebut di atas, yang mendorong kaum musyrik untuk melindungi sesembahannya. Sebab, Allah telah menjadikan bagi setiap umat anggapan baik terhadap amal-amalnya, sebagaimana bagi mereka (kaum musyrik) menganggap baik dan cinta terhadap berhala-berhala mereka, dijaga dan dimintai pertolongan. Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana mereka (orang Kafir) mencela apa yang mereka (orang mukmin) sembah.

Anggapan baik terhadap pekerjaan seperti tersebut di atas, yang mendorong kaum musyrik untuk melindungi sesembahannya. Sebab, Allah telah menjadikan bagi setiap umat anggapan baik terhadap amal-amalnya, sebagaimana bagi mereka (kaum musyrik) menganggap baik dan cinta terhadap berhala-berhala mereka, dijaga dan mintai pertolongan, menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Ash-Shabuni bahwa Allah telah menjadikan bagi pemeluk yang taat anggapan baik terhadap ketaatannya dan begitu pula bagi yang kufur menganggap baik terhadap kekufuran mereka.⁷³

Jadi, sunnatullah dalam akhlak manusia telah berlalu, bahwa mereka mengangggap baik apa yang tengah dan binasa mereka lakukan, baik hal-hal yang mereka tiru dari nenek moyang atau hal-hal yang mereka ada-

⁷³ Al-Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz. I, (Beirut, Maktabah al-Nur al-Ilmiah, 1991), 156.

adakan sendiri, baik dilakukan karena taqlid dan tidak tahu, atau dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang jelas.⁷⁴

Atau dengan kata lain, bahwa anggapan baik terhadap perbuatan bagi setiap umat adalah salah satu Sunnatullah, baik terhadap perbuatan-perbuatan dan adat istiadat, maupun terhadap akhlak yang merupakan warisan atau merupakan hasil usaha.⁷⁵

Kemudian akhir ayat di atas menjelaskan, bahwa hanya kepada mereka kembali, lalu Allah akan memberitahukan kebaikan atau kejahatan yang mereka lakukan di dunia, kemudian memberikan balasan berupa pahala atau siksa, jika baik maka dibalas dengan baik dan jika buruk dibalas dengan buruk pula.⁷⁶

Al-Syaukani menjelaskan bahwa kepada Allah-lah mereka dikumpulkan dan akan mendapatkan balasan setimpal atas apa yang mereka kerjakan di dunia berupa kedurhakaan mereka yang tidak ditinggalkan, penolakan mereka terhadap para utusan yang telah diutus oleh Allah kepada mereka dan apa yang mereka sembunyikan dari kitab-kitab yang Allah turunkan padanya.⁷⁷

⁷⁴ Al-Maraghi, Op.Cit. 370

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ Abi Lais Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tafsir al-Samarqandi*, Juz I, (Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1991), 506

⁷⁷ Imam Muhammad Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz.II (Beirut-Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), 191.

Kesimpulannya, Allah melarang kaum mukmin mencela Tuhan-Tuhan kaum musyrik sebab kalau dicemooh maka mereka akan marah, lalu memaki-maki Allah dengan perkataan yang tidak layak bagi-Nya dan melampaui batas. Dan sudah menjadi Sunatullah, manusia (setiap umat) memandang baik apa yang biasa dilakukannya. Kemudian pada hari kiamat mereka dikumpulkan, dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas amal-amal mereka di dunia.

b. Tafsir Surat Yunus ayat 99

Jika Allah menghendaki, tentu manusia akan beriman. Tetapi Allah tidak menghendaki demikian, karena bertentangan dengan tujuan/hikmahnya. Sebab Allah menghendaki dari hamba-hamba-Nya keimanan berdasarkan usaha/ikhtiar, bukan keimanan karena terpaksa.⁷⁸ Senada dengan hal tersebut, selanjutnya Ibn Katsir menyelaraskan pengertian ayat tersebut dengan QS. Hud : 118 dan QS. Al-Ra'd: 31⁷⁹ sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولو شاء ربك لجعل الناس أمة واحدة...⁸⁰

“Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu dia menjadikan manusia umat yang satu”.⁸¹

⁷⁸ Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatu al-Tafasir*, Juz. I, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1997), 557

⁷⁹ Ibnu Katsir, Juz. II, *Op. Cit.*, 414-415

⁸⁰ Al-Qur'an al-Adzim, *Op. Cit.*, 235

⁸¹ Depag. RI, *Op. Cit.*, 345

Yang dimaksud umat di sini adalah, terhimpunnya manusia menjadi umat Islam dan Allah SWT memulyakan mereka secara keseluruhan dengan agama Islam.⁸²

أفلم يأتس الذين آمنوا أن لو يشاء الله لهدى الناس جميعا...⁸³

“Maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa, seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.”⁸⁴

Kesimpulannya, andaikan Allah menghendaki agar penduduk bumi seluruhnya beriman, niscaya mereka beriman; dengan memaksa mereka beriman atau dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman dan taat sebagaimana halnya para malaikat, dengan tidak menjadikan dalam fitrah mereka kesiapan untuk tidak beriman. Namun, kebijaksanaan Allah lain, yaitu, agar manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihan/ikhtiarnya, apakah beriman atautkah kafir, memilih yang buruk atau yang baik dan memilih jalan petunjuk/hidayah atau jalan kesesatan.⁸⁵

Pada potongan ayat selanjutnya dijelaskan, apakah kamu (Muhammad saw) hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?. Bukanlah yang demikian itu tanggunganmu, dan bukan pula termasuk tugas (risalah) diutusnya kamu. Tetapi itu adalah urusan Allah untuk menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi

⁸² As-Samarqandi, Juz II, *Op. Cit.*, 147

⁸³ Al-Qur'an al-Adzim, *Op. Cit.*, 253

⁸⁴ Depag. RI, *Op. Cit.*, 374

⁸⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilati al-Qur'an*, Juz. IV (Beirut-Libanon : Dar al-Syuruq, 1992)

petunjuk kepada yang dikehendaki, sebab iman itu tidak sempurna karena dipaksakan, tetapi sempurna karena kepatuhan dan ikhtiar,⁸⁶ selanjutnya Ibn Katsir serta Al-Zuhaili mengutip beberapa ayat terkait dengan hal ini diantaranya sebagai berikut :

لا اكراه في الدين، قد تبين الرشد من الغي...⁸⁷

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”⁸⁸

وما انت عليهم بجبار...⁸⁹

“Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka”⁹⁰

ان عليك الا البلاغ...⁹¹

“Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)”⁹²

Menurut Al-Samarqani, bahwa hal ini ada yang mengaitkannya dengan paman Nabi SAW, yakni Abu Tholib agar menjadi beriman. Namun dari segi yang lain dapat dipahami, jika Allah menghendaki tentu mereka akan melihat tanda-tanda untuk memaksa mereka kepada keimanan sebagaimana yang terjadi pada kaumnya Nabi Yunus a.s. Namun, Allah tidak berbuat demikian, karena sesungguhnya dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan.⁹³

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, Juz. XI, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr al-Ma’ashir, 1991, 277)

⁸⁷ al-Qur’an al-Adzim, *Op. Cit.*, 42

⁸⁸ Depag. RI, *Op. Cit.*, 63

⁸⁹ al-Qur’an al-Adzim, *Op. Cit.*, 448

⁹⁰ Depag RI, *Op. Cit.*, 855

⁹¹ al-Qur’an al-Adzim, *Op. Cit.*, 520

⁹² Depag. RI, *Op. Cit.*, 790

⁹³ As-Samarqandi, Juz. II, *Op. Cit.*, 112

Jadi ayat di atas menerangkan bahwa, jika Allah swt berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan itu adalah mudah bagi-Nya di alam ini. Diantara Sunnah-Nya itu adalah memberi manusia akal pikiran dan perasaan, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian manusia diberi batasan sesuai perbuatannya itu.

Di samping itu, Allah SWT mengutus para Rasul untuk menyampaikan agama-Nya manusia dengan akal pikiran dan perasaannya itu dapat menilai apa yang disampaikan para Rasul itu. Tidak suatu paksaan bagi manusia untuk menentukan pilihannya dan manusia akan dihukum atas pilihannya itu.

c. Tafsir Surat Kahfi ayat 29

Menurut al-Samarqondi bahwa ayat di atas menjelaskan diantaranya, bahwa kebenaran itu adalah dari Allah datangnya, yakni bahwa al-Qur'an yang telah Allah anugerahkan kepadamu (Muhammad saw) yang dengannya kebenaran datang dari Allah yaitu ucapan "الحق من ربكم" yang mengajak kepada kebenaran. Barangsiapa menghendaki maka hendaklah ucapan "فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر." dan dikatakan maknanya adalah : barang siapa yang Allah telah menghendaki baginya kepada keimanan, maka imanlah; dan (sebaliknya) siapa saja yang Allah berkehendak kepadanya kekafiran, maka kafirlah.⁹⁴

⁹⁴ *Ibid*, hal. 297

Al-Mawardi memberikan tiga aspek pemahaman terhadap ayat (penggalan) ini yaitu : (1) bahwasanya tiada berguna bagi Allah keimanan mereka dan tidak berbahaya bagi Allah kekufuran mereka, (2) Barangsiapa menghendaki surga maka berimanlah, dan siapa saja yang menghendaki neraka kafirlah. Demikian menurut Ibn Abbas, dan (3) barang siapa menghendaki, persiapkanlah dirinya untuk surga dengan keimanan, dan barang siapa menghendaki, persiapkanlah dirinya untuk neraka dengan kekufuran.⁹⁵

Al-Syaukani menafsirkan : katakanlah Ya Muhammad kepada mereka (orang-orang kafir), kebenaran dari Tuhanmu, dan setelah engkau katakan demikian; barang siapa menghendaki beriman kepada Allah swt dan membenarkanmu (Muhammad SAW) maka berimanlah, dan barang siapa menghendaki kekufuran dan mendustakanmu (Muhammad SAW) maka kufurlah.⁹⁶

Menurut Ibn Katsir, bahwa katakanlah Ya Muhammad bahwasanya al-Qur'an atau Islam adalah haq dari Tuhanmu, tidak ada kebimbangan dan keraguan. Telah datang kebenaran, dan tiada yang tersisa kecuali ikhtiar kalian untuk diri kalian sendiri sesuai dengan kehendakmu. Jika mau mengambil jalan selamat, maka berimanlah dan jika ingin jalan kehancuran, maka kufurlah. Hal ini secara lahir adalah perintah., namun pada

⁹⁵ al-Mawardi, Juz. III, *Op. Cit.*, 303

⁹⁶ Asy-Syaukani, Juz. IV, *Op. Cit.*, 349

esensinya/hakikatnya adalah teguran-peringatan dan ancaman yang sangat keras.⁹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada penggalan ayat selanjutnya dijelaskan bahwasannya Allah telah mempersiapkan bagi orang-orang yang dzalim yang telah memilih kufur kepada Allah dan menentang-Nya serta pengingkaran mereka terhadap para Rasul dan kitab-kitab-Nya dengan api neraka yang membara dan berkobar menjilat-jilat meliputi mereka dari segala penjuru tidak ada tempat untuk menyelamatkan diri dari padanya.⁹⁸

Dan jika orang-orang dzalim itu meminta tolong pada hari kiamat, ketika mereka berada dalam neraka, mereka meminta air karena hebatnya rasa haus yang mereka alami akibat panasnya neraka jahannam. Maka diberikanlah kepada mereka air kental seperti tahi minyak, dan apabila air itu didekatkan kepada mereka untuk diminum, maka rontoklah /terkelupaslah kulit wajah mereka dan matang karena panas yang teramat sangat.⁹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sungguh, alangkah jelek air yang mereka minum itu. Tidak mungkin yang mereka minum demikian panasnya itu dapat menyegarkan kerongkongan dan tidak dapat pula mendinginkan dada yang sedang kepanasan, bahkan lebih menghancurkan diri mereka. Dan neraka yang mereka tempati itu adalah tempat yang paling buruk dan penuh dengan siksaan.¹⁰⁰

⁹⁷ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, 80

⁹⁸ Ash-Syaukani, *Loc. Cit.*

⁹⁹ Az-Zuhaili, *Juz. XV, Op. Cit.*, 243

¹⁰⁰ *Ibid.*

Jadi intinya, ayat di atas menjelaskan kebenaran itu datangnya dari Allah, baik kekafiran maupun keimanan dari seseorang, yang akibatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Namun kekafiran itu suatu kedzaliman, karena itu nerakalah tempatnya bagi orang yang dzalim itu.

d. Tafsir Surat Lukman ayat 15

Bahwasanya kemuliaan kedua orang tua, walaupun itu suatu yang agung, namun tidak diperbolehkan untuk menaati keduanya dalam hal kemaksiatan.¹⁰¹ Atau kedua orang tua memaksa untuk mengikuti agamanya dan menyekutukan Allah, sedang kalian tidak mengetahui bahwasanya itu adalah menyekutukan-Ku, maka tidak boleh menerimanya dan tidak boleh pula mentaati terhadap hal-hal yang diperintakkannya kepada kalian yang berupa syirik atau maksiat. Karena sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada-Nya.¹⁰²

Namun, Allah memerintahkan kepada kita agar tetap bergaul dengan kedua orang tua dengan cara yang baik sewaktu keduanya masih hidup di dunia ini.¹⁰³ Menurut al-Mawardi bahwa pergaulilah keduanya di dunia dengan ikhlas, sebagaimana kata Qotadah yaitu mengunjungi keduanya apabila sakit, merawatnya bila meninggal dan membiayai keduanya sewaktu hidup dari rezki kita.¹⁰⁴ Menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu mempergauli keduanya di dunia dengan caya yang baik, secara mulia dan terhormat,

¹⁰¹ as-Samarqandi, Juz. III. *Op. Cit.*, 22

¹⁰² Ibnu Katsir, III, *Op. Cit.*, 429

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ al-Mawardi, IV, *Op. Cit.*, 337

dengan kesabaran, akhlak yang terpuji, penuh kebaktian dan tetap menjaga hubungan keluarga.¹⁰⁵ Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa diperbolehkannya bergaul dengan keduanya secara baik di dunia ini, sebab dunia ini adalah perjalanan (rihlah) pendek yang tidak berpengaruh terhadap kebenaran sejati (tauhid).¹⁰⁶

Selanjutnya Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jalan orang-orang yang menuju kepada-Nya yaitu orang-orang yang beriman atau jalan yang ditempuh oleh orang yang kembali kepada-Nya dengan ketauhidan, ketaatan dan amal yang sholeh.¹⁰⁷ Sedangkan menurut al-Mawardi yang mengutip pendapat Yahya bin Salam yaitu jalan orang yang telah menerima dengan hati yang bersih yakni Nabi SAW dan orang-orang yang beriman.¹⁰⁸

Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nyalah kalian kembali dan dia akan memberitahukan kepada manusia apa saja yang telah dikerjakan selama hidup di dunia dan dia akan memberikan balasan amal perbuatan mereka yang kufur atau syukur, syirik atau tauhid.¹⁰⁹

Jadi ayat di atas menjelaskan bahwa seorang anak tidak wajib patuh kepada kedua orang tuanya apabila diperintahkan untuk menyekutukan Allah, namun tetap bergaul dengan keduanya di dunia dengan cara yang baik. Dan

¹⁰⁵ al-Zuhaili, XXI, *Op. Cit.*, hal. 148

¹⁰⁶ Sayyid Kutb, V, *Op. Cit.*, hal. 2789

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ al-Mawardi, *Loc. Cit.*

¹⁰⁹ Said Hawwa, CII, *Op. Cit.*, 4318

Allah memerintahkan agar kita selalu mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Sebab kepada Allah kita kembali, dan dia akan memberikan balasan amal-amal kita selama hidup di dunai ini.

e. Tafsir Surat Asy-Syura ayat 15

Oleh karena kami (Allah) telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) berupa agama yang telah kami wasiatkan kepada seluruh rasul sebelum kamu, pemilik syari'at-syari'at yang agung seperti Ulil Azmi, maka serulah manusia kepada agama itu (Islam).¹¹⁰ Ali al-Shabuni menafsirkan bahwa karena terjadinya perpecahan di kalangan hali kitab, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menyeru manusia kepada agama yang hanif lagi toleran.¹¹¹ Sedangkan al-Maraghi menegaskan bahwa dikarenakan perpecahan tersebut juga karena beraneka ragamnya kekafiran di kalangan umat terdahulu, maka ajaklah mereka kepada persatuan dan kesepakatan untuk menganut agama yang hanif, yaitu agama Ibrahim as.¹¹²

Al-Samarqandi dan al-Mawardi menafsirkan bahwa seruan atau ajakan itu adalah ajakan al-Qur'an, sebagaimana pendapat al-Kahbi; dan ajakan seruan kepada tauhid, sebagaimana pendapat Muqotil.¹¹³

Rosulullah saw diperintah agar tetap konsisten bersama orang-orang yang mengikuti kamu untuk beribadah kepada Allah swt perintahkan

¹¹⁰ Ibnu Katsir, IV, *Op. Cit.*, 111

¹¹¹ Ash-Sahbuni, III, *Op. Cit.*, 126

¹¹² Ash-Sahbuni, III, *Op. Cit.*, 126

¹¹³ al-Maraghi, XXV, *Op. Cit.*, 49

kepadamu.¹¹⁴ Menurut al-Mawardi perintah tersebut meliputi tiga (3) hal, yakni, (1) berpegang teguh terhadap perintah Allah, ini pendapat Qotadah, (2) kembali kepada al-Qur'an ini pendapat Sufyan, dan (3) berpegang teguh terhadap tugas untuk menyampaikan risalah (tabligh al-risalah), ini menurut adh-Dhahhak.¹¹⁵

Dan janganlah mengikuti hawa nafsu dan orang-orang yang ragu mengenai kebenaran yang telah disyariatkan Allah kepadamu, yaitu orang-orang yang mewarisi kitab sebelum kamu sehingga kamu ikut ragu mengenai kitab tersebut, sebagaimana keraguan mereka.¹¹⁶ Dan katakanlah, “Aku membenarkan semua kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi dan kami tidak membedakan salah satu diantaranya (tidak ada satupun diantaranya yang kami dustakan).¹¹⁷ Hal ini merupakan sindiran terhadap ahli kitab, karena mereka membenarkan sebagian dari kitab-kitab tersebut dan kafir terhadap sebagian yang lain.¹¹⁸

Dan Allah telah menyuruhku (Muhammad saw) agar aku bersikap adil diantara kalian tentang hukum-hukum, juga dalam menyampaikan risalah.¹¹⁹ Apabila kalian mengajukan persoalan kepadaku, agar aku tidak berat sebelah terhadap kalian dengan menambah atau mengurangi apa yang

¹¹⁴ as-Samarqandi, *Op. Cit.*, 193

¹¹⁵ al-Mawardi, V, *Op. Cit.*, 1999

¹¹⁶ al-Maraghi, *Loc. Cit.*

¹¹⁷ Al-Shabuni, *Loc. Cit.*

¹¹⁸ Al-mawardi, *Loc. Cit.*

¹¹⁹ Al-Mawardi, *Loc. Cit.*

telah Allah swt syariatkan, dan agar aku menyampaikan apa yang Allah menyuruh aku agar menyampaikan kepadamu sebagaimana adanya.¹²⁰
 Allah-lah Tuhan yang patut disembah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kita mengakui atas dasar ikhtiar kita. Sedang jika kalian tidak mau melaksanakannya, maka kepada-Nya semua bersujud apa yang ada di alam ini, dengan senang hati (patuh) atau secara terpaksa.¹²¹

Bagi kami amal-amal yang balasannya takkan menyimpang dari kami berupa pahala maupun hukum (kebaikan ataupun keburukan), dan bagimu amal-amal kamu, kami takkan mengambil faedah dari kebaikan-kebaikan kamu dan tak berbahaya terhadap kami keburukan-keburukan kamu, dan kami telah berlepas tangan dari kamu.¹²² Sedangkan al-Samarqandi menafsirkan bahwa bagi kami agama kami dan bagi kamu agama kamu.¹²³

Tidak ada permusuhan maupun perbedaan diantara kita. Karena kebenaran benar-benar telah jelas dan tidak ada alasan untuk berdebat.¹²⁴

Adapun kalau ada perselisihan paham, maka tiada lain adalah pembangkang atau orang yang keras kepala. Sementara itu, saatnya aku tiba ketika kebenaran akan menjadi nyata, dan akan menjadi jelas pula jalan yang bengkok.¹²⁵ Hal itu diisyaratkan oleh Allah swt, bahwa Allah akan menghimpun kita pada hari kiamat, lalu dia memutuskan keputusan-Nya

¹²⁰ Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

¹²¹ Said Hawwa, IX, *Op. Cit.*, 5077

¹²² *Ibid.*

¹²³ as-Samarqandi, *Loc. Cit.*

¹²⁴ as-Syaukani, *Loc. Cit.*

¹²⁵ al-Maraghi, *Op. Cit.*, 51

dengan benar, tentang apa yang kita perselisihkan.¹²⁶ Semakna dengan itu

adalah firman Allah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قل يجمع بيننا ربنا ثم يفتح بيننا بالحق وهو الفتاح العليم.¹²⁷

“Katakanlah: “Tuhan tidak akan mengumpulkan kita semua, kemudian, Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”.¹²⁸

Dan kepada Allah-lah tempat kembali setelah kematian kita, yaitu pada hari hisab, ketika Allah memberi balasan kepada setiap jiwa atas perbuatannya masing-masing.¹²⁹

Kesimpulannya ayat di atas menerangkan bahwa Allah menyuruh kepada Nabi Muhammad saw (juga pada umatnya), agar mengajak kepada mereka kembali pada persatuan agama yang hanif dan berpegang teguh padanya, juga disuruh agar berdakwah kepada agama tersebut, dan jangan mengikuti hawa nafsu mereka yang batil.

Sesudah itu Allah SWT menyuruh Rasulullah supaya beriman kepada semua kitab samawi dan agar berlaku adil diantara manusia dalam segala hal.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian Allah meneruskan bahwa Tuhan mereka adalah satu, yaitu Allah.

Dan bahwa setiap manusia dimintai pertanggungjawaban tentang perbuatannya, dan bahwa Allah bakal mengumpulkan umat manusia pada

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ al-Qur'an al-Adzim, *Op. Cit.*, hal....

¹²⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 687

¹²⁹ al-Maraghi, *Loc. Cit.*

hari kiamat dan memberi balasan kepada mereka atas amal mereka masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Katakanlah ya Muhammad ! kepada orang-orang kafir, bahwa aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, yaitu aku tidak akan mengerjakan terhadap apa yang kamu perintahkan kepadaku berupa penyembahan terhadap berhala-berhala yang kamu sembah.¹³⁰

Dan bukankah kamu, wahai orang-orang musyrik bukan penyembah Tuhanku yang hak, yang aku sembah Dialah Yang Maha Esa. Saya penyembah Tuhan yang hak yaitu Allah, Tuhan seru sekalian alam, sedangkan kalian adalah penyembah berhala. Keduanya jelas berbeda, antara ibadah kepada Allah dengan ibadah kepada berhala-berhala dan hawa nafsu.¹³¹ Sedang Sayyid Quthub menafsirkan bahwa ibadah kalian adalah tidak seperti ibadahku, dan yang kalian sembah tidaklah seperti apa yang aku sembah.¹³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian, dan kalianpun tidak akan melakukan ibadahku. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Muslim al-Ashfahani. Kesimpulannya, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi,

¹³⁰ ash-Shabuni, *Op. Cit.*, 587

¹³¹ *Ibid*

¹³² Sayyid Qutb, VI, *Op. Cit.*, 3991

yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku. Ibadanku hanya ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah. Karenanya, ibadah kalian itu hakikatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.¹³³

Pada ayat terakhir dijelaskan bahwa bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku, dalam hal ini terdapat beberapa penafsiran sebagai berikut.

Menurut Syaukani, bahwa ayat ini untuk mengokohkan ayat 1 dan 5 yang berarti jika kalian rela terhadap agamamu, maka akupun rela terhadap agamaku, artinya bagi kalian adalah kemusyrikan kalian dan bagiku adalah tauhid dan juga dikatakan bagi kalian adalah balasan bagi kalian dan bagiku balasan (amal) bagiku.¹³⁴

Menurut al-Samarqondi bahwa sungguh telah sempurna bagiku hujjah atas kalian maka aku tidak akan memaksakan kepada kalian masuk Islam, dan tetaplah bagi kalian agama kalian. Sehingga kalian akan melihat bahwa kalian tetap pada agama kalian. Sedangkan saya tetap pada agama yang Allah telah memuliakanku dengannya, dan aku tidak akan kembali kepada agama kalian selama-lamanya.¹³⁵

¹³³ al-Maraghi, XXX, *Op. Cit.*, 448

¹³⁴ Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, 642

¹³⁵ As-Samarqandi, *Op. Cit.*, 521

Menurut al-Mawardi¹³⁶ ada dua pengertian terhadap ayat ini, yakni (1) bagi kalian adalah agama yang kalian yakini berupa kekufuran, dan bagiku adalah agama yang saya yakini yaitu Islam, sedang ini adalah pendapat Yahya bin Salam, yang juga diikuti Said Hawwa,¹³⁷ yang mengutip pendapat al-Bukhori, dan (2) bagi kalian adalah balasan amal kalian dan bagiku balasan atas amalku. Dan yang demikian ini adalah ancaman dari-Nya kepada kalian, yang berarti cukuplah pahala bagiku atas balasan amal kami, demikian menurut Ibnu Isa. Namun pada intinya penafsiran-penafsiran di atas adalah sama.

Jadi, ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir bukanlah Tuhan yang disembah oleh orang-orang beriman, karena perbedaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh keduanya. Begitu pula dalam hal cara beribadah pun tidak sama dan tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah.

g. Tafsir Surat al-Baqarah ayat 62

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat di atas secara singkat sebagai berikut bahwasanya orang-orang yang membenarkan Rasulullah SAW terhadap apa yang datang padanya itu adalah dari sisi Allah, dan orang-orang Yahudi dan Nasrani, atau mereka yang telah mengganti agamanya. Sedangkan mereka itu beriman kepada Allah Yang Maha Esa tidak ada

¹³⁶ al-Mawardi, *Op. Cit.*, hal. 358

¹³⁷ Said Hawwa, XI, *Op. Cit.*, hal. 6721



sekutu bagi-Nya, maka bagi mereka adalah pahala atas amal mereka di sisi Tuhan, tidak ada ketakutan atas mereka dari kejadian kiamat serta tidak berseorangan karena mereka meninggalkan keindahan-keindahan dunia apabila mereka merasakan kenikmatan abadi di surga.¹³⁸

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman kepada ayat tersebut menurut Ibnu Abbas berdasarkan riwayat Abu Shalih sebagaimana dikutip oleh al-Samarqondi adalah kaum yang percaya kepada Nabi Musa dan Taurat, mereka bukan Yahudi bukan pula Nasrani.¹³⁹ Al-Samarqondi selanjutnya mengutip pendapat Muqotil bahwa mereka adalah orang-orang yang membenarkan ke-Esaan Allah, sedangkan al-Qurtubi menyatakan bahwa mereka adalah sekelompok kaum yang beriman dengan lisannya tetapi tidak beriman dengan hatinya/munafiq.¹⁴⁰ Hal terakhir ini juga dikutip oleh al-Syaukani dalam tafsirnya, walaupun ia lebih cenderung kepada pendapat mayoritas.¹⁴¹ Mayoritas mufasir berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Islam atau orang-orang yang beriman pengikut Nabi Muhammad yang membenarkan diutusnya beliau dan kebenaran yang dibawanya adalah dari sisi Allah.¹⁴²

¹³⁸ Az-Zuhaili, I, *Op. Cit.*, 179

¹³⁹ As-Samarqandi, I, *Op. Cit.*, 124

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Asy-Syaukani, I, *Op. Cit.*, 117

¹⁴² Al-Maraghi, I, *Op. Cit.*, 131

Adapun orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang masuk menjadi kaum Yahudi.¹⁴³ Mereka dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada nama putra Nabi Ya'qub yaitu Yahudza, yang dalam bahasa Arab disebut menjadi Yahuda.¹⁴⁴ Dan yang menyatakan dinamakan demikian karena mereka bertaubah setelah menyembah berhala, sebagaimana firman Allah :

انا هدنا اليك

Artinya : Sesungguhnya kami telah kembali kepadamu artinya bertaubat kepada Allah.¹⁴⁵

Yang dimaksud dengan orang-orang Nasrani adalah mereka yang mengikuti nabi Isa as.¹⁴⁶ Dinamakan demikian, karena Maryam membawa Isa singgah di suatu kampung bernama Nazareth,¹⁴⁷ ada yang mengatakan mereka menyebut dirinya Nashara, sesuai dengan firman Allah”:

ان الذين امنوا والذين هادوا والنصارى والصابئين من امن بالله واليوم الآخر

ورعمل صالحا فلهم اجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون¹⁴⁸

Sedangkan yang dimaksud Shobiun ada beberapa pendapat, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Mawardi yang mengutip beberapa

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Al-Mawardi, I, *Op. Cit.*, 131

¹⁴⁵ Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, 118

¹⁴⁶ Sayyid Qutb, *Op. Cit.*, 75

¹⁴⁷ As-Samarqandi, *Op. Cit.*, 125

¹⁴⁸ Qur'an, *Op. Cit.*, 552

pendapat sebagai berikut : menurut Mujahid, al-Hasan dan Ibnu Najih bahwa orang-orang shobiun adalah antara orang-orang Yahudi dan Nasrani, menurut Qotadah adalah kaum yang menyembah Malaikat, sholat ke arah kiblat, membaca Zabur dan sholatnya pada hari kamis, menurut al-Suddi adalah sekelompok dari ahli kitab, menurut al-Kholil adalah kaum yang agamanya menyerupai agama Nasrani, hanya saja kiblatnya ke arah utara di tengah hari dan berpegang teguh pada ajaran Nabi Nuh as.¹⁴⁹ Orang-orang Shobiun secara bahasa adalah orang yang keluar dan berpaling dari satu agama ke agama yang lain, dan mereka dinamakan dengan sekte Shobiun, karena mereka keluar dari agama Yahudi dan Nasrani serata menyembah Malaikat, demikian menurut al-Syaukani.¹⁵⁰ Menurut al-Maraghi orang-orang Shobiun adalah ahli tauhid juga, tetapi percaya kepada pengaruh bintang terhadap nasib manusia dan mengakui sebagian Nabi.¹⁵¹ Sayyid Quthub berpendapat bahwa pendapat yang paling kuat adalah mereka itu sekelompok golongan dari orang-orang Musyrik Arab sebelum diutusnya Nabi Saw, yang dihipotesiskan keraguan terhadap kaum yang menyembah berhala, kemudian mereka menjaga dirinya dengan aqidah yang disukainya, kemudian mereka berpetunjuk kepada tauhid dan mereka mengatakan bahwa mereka beribadah sesuai dengan agama yang arif (agama Ibrahim) dan melepaskan diri dari

¹⁴⁹ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, 133

¹⁵⁰ Asy-Syaukani, *Loc. Cit.*

¹⁵¹ Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

sesembahan berhala tanpa melakukan dakwah kepada mereka. Inilah pendapat yang terkuat dari pendapat yang mengatakan bahwa mereka menyembah bintang sebagaimana terdapat dalam sebagian kitab tafsir.

Berbeda dengan pendapat di atas, Said Hawwa berpendapat ada 2 segi yang terkait dengan al-Shobiun ini yakni (1) sekelompok kaum yang menyembah bintang-bintang dan Malaikat, yang sekarang letaknya di negeri Irak, dan (2) sekelompok umat yang telah memisahkan diri dari kebenaran Allah (agama tauhid) dan juga mereka tidak mengetahui mana agama yang paling benar. Pemahaman seperti ini, telah berlaku di kalangan sebagian ulama, bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang tidak sampai mengetahui dakwahnya para Nabi dan mereka tidak termasuk hamba yang menyembah selain Allah.¹⁵³

Siapa saja diantara mereka (yang telah tersebut di atas) menghias diri dengan iman yang murni kepada Allah, hari kebangkitan dan hari berkumpul, serta mereka melakukan amal baik, maka bagi mereka adalah pahala dari sisi Tuhannya, mereka tidak takut dan tidak bersedih hati. Ringkasnya orang mukmin jika ia menetapi imannya, tidak berubah sedikitpun, orang Yahudi, Nasrani dan Shobiun jika mereka beriman kepada Allah Swt, Muhammad Saw, ajaran-ajarannya, hari kemudian, beramal shaleh dan tidak berubah imannya hingga mati, maka mereka memperoleh pahala dari sisi Tuhannya,

¹⁵² Sayyid Qutb, *Loc. Cit.*

¹⁵³ Said Hawwa, *Loc. Cit.*

mereka tidak takut menghadapi keadaan hebat pada hari kiamat dan tidak bersedih karena meninggalkan keindahan dunia, sebab yakin atas kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah.¹⁵⁴

Manurut Ibnu Katsir, keimanan orang Yahudi adalah berpegang teguh pada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa as. Hingga datang Nabi Isa as. Jika telah diutusnya Nabi Isa as, maka keberadaan orang yang berpegang pada Taurat dan Sunnah Nabi Musa as serta tidak menginggalkannya, dan juga tidak mengikuti Nabi Isa maka mereka akan celaka. Keimanan orang Nasrani adalah dengan berpegang teguh pada injil dan Isa sebagai Nabi hingga terutusnya nabi Muhammad Saw, dan jika tidak mengikuti Rasul Saw, maka mereka juga celaka.¹⁵⁵ Begitu pula orang Shobiun mereka akan selamat hingga terutusnya Nabi Muhammad dengan keteteapan hukum yang memisahkan mereka dari umatnya, adapun setelah diutusnya beliau, maka setiap orang yang tidak beriman akan celaka.¹⁵⁶

Kesimpulannya, ayat di atas menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang berpegang teguh pada tali Agama Allah dengan kuat dari setiap umat yang mengikuti petunjuk Nabi-Nabi, lalu mengikuti salah satu dari agama-agama pendahulu serta benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian mereka adalah orang yang sejahtera di dunia dan akhirat.

¹⁵⁴ al-Maraghi, *Loc. Cit.*

¹⁵⁵ Ibnu Katsir, I, *Op. Cit.*, hal. 99

¹⁵⁶ Said Hawwa, *Loc. Cit.*

h. Tafsir Surat al-Baqarah ayat 256

Ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yakni tidak diperbolehkan kalian (orang-orang Islam) untuk memaksa seseorang masuk ke dalam agama Islam sebab telah jelas dasar-dasar dan bukti-bukti (kebenarannya), sehingga tidak perlu lagi memaksa seseorang masuk ke dalamnya. Tetapi, siapa saja yang Allah memberi petunjuk kepada-Nya kepada Islam, berlapang dada dan terang penglihatannya (kepada Islam) tentu akan masuk ke dalamnya, dan barang siapa yang Allah telah butakan mata hatinya, menutup pendengaran dan penglihatannya, maka tidak berguna untuk mengajak mereka masuk ke dalam Islam, biarpun itu dengan paksaan.¹⁵⁷

Hal itu disebabkan telah terbukti Islam adalah agama yang benar dan membawa kejayaan, sedangkan agama-agama lain ternyata sesat dan bengkok.¹⁵⁸ Juga telah jelas jalan kebenaran dari yang batil, telah diketahui jalan petunjuk dan kemenangan dan telah nampak pula mana yang sesat. Islam adalah jalan petunjuk, dan selainnya adalah kesesatan; maka barang siapa berkehendak, berimanlah dan jika tidak berkehendak, kafirlah.¹⁵⁹

Menurut Sayyid Quthub, berdasarkan ideologi di atas jelaslah bahwa Allah memuliakan manusia, menghormati kehendaknya, pikiran dan

¹⁵⁷ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, 147

¹⁵⁸ Al-Maraghi, III, *Op. Cit.*, 18

¹⁵⁹ Az-Zuhaili, III, *Op. Cit.*, 21

perasaannya serta menyerahkan urusannya pada dirinya dalam menentukan jalan petunjuk atau kesesatan dalam berakidah (berkeyakinan) yang menentukan amalnya dan penghisaban dirinya dan inilah yang paling khusus diantara kemerdekaan/kebenaran bagi manusia. Sebab, kemerdekaan berakidah/beragama adalah hak yang pertama kali bagi orang yang menyangang sifat manusia, apabila hal ini tercabut, maka lepaslah yang asasi dari manusia itu. Dan kemerdekaan berakidah serta kemerdekaan untuk berdakwah, akan membawa rasa aman dari penyiksaan dan fitnah. Apabila hal ini tidak terpenuhi, maka kemerdekaan itu hanya simbol belaka, tidak mempunyai arti dalam hidup ini.¹⁶⁰

Barangsiapa mengingkari dan tidak mempercayai hal-hal yang sesat (Thaghut), yang menurut al-Mawardi ada tujuh (7) pendapat dalam hal ini, yakni (1) pendapat Umar bin Khattab mengatakan setan-setan, (2) pendapat Abdul Aliyah bahwa yang dimaksud adalah tukang sihir/penyihir, (3) menurut Said dan Jubair adalah tukang tenun, (4) berhala-berhala, (5) memalingkan manusia dan jin, dan (6) setiap pembangkangan kepada Allah, menurut al-Thobari, serta (7) nafsu yang karena pembangkangannya memerintahkan kepada keburukan.¹⁶¹ Tetapi ia justru beriman kepada Allah dan menyembah kepada-Nya, mengharap ampunan-Nya dan percaya kepada Rasul-rasul-Nya, amka ia telah memilih berpegang teguh. Ibaratnya

¹⁶⁰ Sayyid Qutb, *Op. Cit.*, hal. 291

¹⁶¹ Al-Mawardi, *Op. Cit.*, hal. 327

seseorang yang memegang tali yang kuat yang tidak dapat diputuskan oleh seseorang yang bagaimanapun kuatnya.¹⁶² Menurut as-Samarqondi yang dimaksud berpegang pada tali yang kokoh adalah berpegang teguh pada Islam atau berpegang teguh pada **تَالِي** yang tidak akan pernah putus, hilang dan hancur serta tidak berputus padanya dari surga.¹⁶³

Allah maha mendengar pembicaraan orang-orang yang meninggalkan kesesatan dan beriman kepada-Nya dan maha mengetahui isi hati orang yang mengakui atau mendustakan keimanan itu.¹⁶⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam tidak membolehkan umatnya menggunakan paksaan terhadap orang-orang non muslim, untuk memaksa mereka masuk ke dalam agama Islam. Dan orang-orang yang memilih agama Islam sebagai anutannya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang kuat dan kokoh yang tak akan pernah putus.

i Tafsir Surat al-Maidah ayat 82 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat di atas terdapat “lam Qosam” (sumpah). Ayat ini berbentuk sumpah. Wahai Rasul, kamu benar-benar akan mendapati orang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang membenarkan dan mengikutimu

¹⁶² Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

¹⁶³ As-Samarqandi, *Op. Cit.*, 224

¹⁶⁴ *Ibid.*

serta membenarkan apa yang kamu bawa kepada mereka, adalah orang-orang Yahudi dan kaum Musyrikin.¹⁶⁵

Didahulukannya orang-orang Yahudi dari pada orang-orang musyrik pada ayat tersebut, menurut Sayyid Quthub untuk mengetahui hikmahnya harus kita kembalikan pada peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu.¹⁶⁶ Hal itu mengisyaratkan bahwa kejelekan sifat-sifat orang-orang Yahudi itu melalui kaum musyrikin Arab, disamping suka membunuh sebagian Nabi dan menyakiti sebagian lainnya, bahkan mempunyai kebiasaan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, akan tetapi kaum musyrikin Arab, berdasarkan kejahiliyaannya lebih lembut hatinya daripada kaum yahudi serta lebih merdeka dan bebas di dalam berfikir dan berpandangan.¹⁶⁷

Kemudian, sungguh demi Allah sesungguhnya kamu akan mendapati orang yang paling dekat kecintaan dan kasih sayangya kepada orang-orang mukmin, yaitu mereka yang mengatakan : “Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani” yakni mereka pengikut Isa al-Masih dan berpegang pada Injil, maka ada sejumlah mereka yang mencintai, orang-orang mukmin karena di ahti mereka berpegang pada ajaran al-masih berupa kelembutan hati dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah :

وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رافة ورحمة:

¹⁶⁵ Al-Maraghi, VII, *Op. Cit.*, 5

¹⁶⁶ Sayyid Quthub, II. *Op. Cit.*, 926

¹⁶⁷ al-Maraghi, *Op. Cit.*, 6

“Dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang”.

Rasulullah SAW pernah melihat berdiri bahwa kaum Nasrani digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Habasyah memberikan kecintaan yang baik, yaitu memberikan perlindungan kepada para Muhajirin yang diutus beliau karena khawatir penganiayaan dari orang-orang musyrik.¹⁶⁸

Hal itu disebabkan diantara mereka terdapat para pendeta (al-qissisun) yaitu kepala agama di atas penjaga gereja di bawah uskup, dan pada mulanya mereka adalah orang-orang yang mengerti tentang agama dan kitabnya, karena mereka adalah para pemimpin dan pemberi fatwa dan para rahib, yaitu orang yang zuhud dari dunia dan mengasingkan diri di tempat-tempat peradaban.¹⁶⁹

Mereka (para pendeta dan rahib) mengajak kepada keimanan, keutamaan, rendah hati, Zuhud dan kasih sayang, sedang mereka tidak menyombongkan diri apabila mendengar kebenaran dan mau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengikutinya.¹⁷⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Said Hawwa, selanjutnya mengutip pendapat an-Nasafi bahwa berdasarkan hal ini menunjukkan kepada kiat bahwasannya ilmu itu adalah yang paling berguna dan menunjukkan kepada kebaikan, walaupun ilmu itu ada pada pendeta, demikian pula ilmu

¹⁶⁸ Az-Zuhaili, VIII, *Op. Cit.*, 8

¹⁶⁹ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 2

¹⁷⁰ al-Zuhaili, *Loc. Cit.*

akhirat walaupun itu ada pada rahib, serta terbebas dari kesombongan walaupun itu ada pada orang-orang Nasrani.¹⁷¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan, dalam ayat ini Allah menceritakan ihwal permusuhan orang-orang Yahudi dan kaum musyrik yang sangat benci terhadap orang-orang mukmin, dan terdapat pula kecintaan yang sangat dekat dari orang-orang Nasrani karena adanya para pendeta dan para rahib yang tidak menyombongkan diri terhadap kebenaran yang datang kepadanya.

II. Ayat Pluralitas Berbangsa dan Bersuku (Etnis)

a. Tafsir surat al-Hujurat ayat 13

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kamu semua dari asal yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Nasab (keturunan) kamu adalah sama, karena segi nasab beliau adalah satu dan mengumpulkan kalian satu ayah dan saatu ibu, karenanya, tidak ada tempat untuk berbangga-bangga dengan nasab (keturunan), sebab kalian adalah sama, tidak ada kebaikan untuk saling memperolok-olok dan mengejek dan gelar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang buruk sedangkan kalian satu saudara dalam satu nasab (asal keturunan)-nya.¹⁷²

Disamping itu, Allah juga menjadikan kalian (manusia) berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, sesungguhnya hal itu bukanlah untuk berbangga-bangga dan pertentangan, namun agar kalian saling mengenal. Adapun

¹⁷¹ Said Hawwa, III, *Op. Cit.*, 1463

¹⁷² Al-Maraghi, XXVI, *Op. Cit.*, hal. 236

perbedaan bahasa dan warna (kulit), perbedaan watak dan kepribadian serta perbedaan kesenangan dan kecenderungan, maka kesemuanya itu tidak menghendaki adanya perselisihan dan pertentangan, tetapi menghendaki adanya saling tolong-menolong (kerjasama) untuk membangkitkan (meringankan) terhadap semua beban dan terpenuhinya segala kebutuhan hidup. Di samping pula kesemua perbedaan di atas bukanlah yang diperhitungkan (dihisab) dalam timbangan (mizan) Allah.¹⁷³

Kemudian Allah menyebutkan bahwa bukanlah perbedaan-perbedaan itu yang menunjukkan letak kemuliaan manusia di sisi Allah, namun yang mulia adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya. Menurut Ibnu Katsir sebagaimana pula dikutip oleh Said Hawwa bahwasannya yang mempunyai nilai lebih di sisi Allah SWT adalah taqwanya bukan karena kedudukannya/pangkatnya.¹⁷⁴ Sedangkan al-Mawardi menjelaskan bahwa yang paling utama dan mulia adalah karena amal dan taqwanya, bukan karena nasabnya. Adapun Ali ash-Shobuni menafsirkan bahwa hanya dengan taqwa yang melebihi manusia, bukan pangkat dan keturunan, maka siapa saja yang menghadapi kemuliaan di dunia dan kedudukan di akhirat hendaklah bertaqwa kepada Allah.¹⁷⁵

¹⁷³ Sayyid Qutb, VI, *Op. Cit.*, hal. 3348

¹⁷⁴ Ibnu Katsir, IV, *Op. Cit.*, 218

¹⁷⁵ al-Mawardi, *Op. Cit.*, 336

Menurut Sayyid Quthub, berdasarkan landasan tersebut di atas, Islam menentang sifat fanatik kesukuan (Ashabiyyah) jahiliyah dalam segala norma dan berikutnya untuk menegakkan peraturan insani di persada alam di bahwa bayang-bayang satu bendera' bendera Allah, bukan bendera bangsa, kaum, sekte dan kelompok karena semua itu adalah palsu yang tidak dikenal oleh Islam.¹⁷⁶

Ibnu Katsir kemudian memperjelas tentang kemuliaan diantara manusia ditentukan oleh taqwanya dengan mengutip beberapa hadits diantaranya :

حدثنا عمرو الناقد حدثنا كثيرا بن هاشم حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله لا ينظر الى صواركم ولا الى اموالكم ولكن ينظر الى واعمالكم¹⁷⁷

“Telah menghabarkan ‘Amru an-Naqid, menghabarkan Katsir bin Hasyim, telah menghabarkan Ja’far bin Burqan, dari Yazid bin Ashim, dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk (fisik) kamu dan hartamu, melainkan memandang kepada hati dan amalmu”.

حدثنا ابي عبيد بن عبد الوارث بن ابراهيم العسكري حدثنا عبد الرحمن بن عمر بن

جبله حدثنا عبيد بن حنين الطائي سمعت محمد بن حبيب بن خراث العصري يحدث عن ابيه رضى الله انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: انما المؤمنون اخوة، لا فضل لاحد الاتقوا¹⁷⁸

“Telah menghabarkan Abu ‘Ubaidah Abdul Waris bin Ibrahim al-Askariy, telah menghabarkan Abdurrahman bin Umar bin Jabilah, telah

¹⁷⁶ Sayyid Qutb, *Loc. Cit.*

¹⁷⁷ Imam Abi Husein Muslim bin al-Hallaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), 1987

¹⁷⁸ Al-Hafidz Nuruddin Ali bin Abi Bakar al-Haitsamy, *Majmu' al-Zawaa'id wa Mamba'u al-Fawaa'id*, Juz. VIII (Beirut Libanon : Dar al-Fikr, 1992), 104

menghabarkan Ubaid bin Hunain at-Tho'iy, telah aku dengar Muhammad bin Habib bin Khurats al-'Ashri, telah dihabarkan dari babapaknya, Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Orang-orang Islam itu bersaudara, tidak berlebihan antara yang satu atas yang lain kecuali dengan taqwa."¹⁷⁹

DR. Wahbah az-Zuhaili menggaris bawahi bahwa ada tiga (3) hal yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu persamaan, saling mengenal antar masyarakat manusia, dan kemuliaan ditentukan oleh taqwa dan amal sholeh. Adapun asas persamaan maka manusia itu semuanya sama seperti gigi sisir pada ujung-ujungnya, dan pertumbuhan manusia berasal dari satu ayah dan satu ibu serta persamaan dalam hak dan kewajiban syari'at. Kesemuanya itu merupakan pokok-pokok demokrasi sejati.¹⁸⁰

Kemudian di ujung ayat ini dijelaskan bahwa Allah Maha Tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, berupa taqwa kalian dan juga maha waspada tentang sikap hati-hatimu atau sikap berbangga-bangga kalian (dengan nasab dan kedudukan).¹⁸¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap kamu, lagi Maha Waspada terhadap urusan-urusanmu, dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki, menyesatkan siapa yang dikehendaki, mengasihi siapa yang dikehendaki atas yang dikehendaki, sedang pada yang

¹⁷⁹ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, 218-219

¹⁸⁰ al-Zuhaili, XXVI, *Op. Cit.*, hal. 265

¹⁸¹ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hal. 238

demikian itu Allah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui lagi Maha Waspada.¹⁸²

Kesimpulannya, bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-lai (Adam) dan seorang perempuan (Hawwa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Dan kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau pangkatnya, melainkan diukur dan ditentukan dengan ketaqwaanya kepada Allah SWT.

III. Ayat tentang pluralitas antar golongan

Tafsir surat al-Hujurat ayat 11

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperingatkan kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum mengolok kaum yang lain. Mayoritas mufasir menafsirkan kata “kaum” pada ayat tersebut dengan tekanan pada para laki-laki secara khusus, karena itu pada potongan ayat selanjutnya disebut “wanita-wanita”. Dinamakan “para laki-laki” (rijal) dengan “kaum (Qaum)” karena tugas mereka dalam sebagian urusan, dan karena sesungguhnya mereka yang menjalankan urusan itu bukan wanita.¹⁸³

Begitu pula janganlah kaum wanita mengolok-ngolok kaum wanita lainnya. larangan memperolok-olokkan (baik bagi lelaki maupun kaum wanita)

¹⁸² Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hal. 219

¹⁸³ As-Samarqandi, *Op. Cit.*, hal. 264, al-Mawardi, *Op. Cit.*, 331-332

itu dengan alasan boleh jadi/barang kali yang diolok-olok itu si sisi Allah lebih baik dari pada yang mengolok-ngolokannya, atau kadang-kadang dan direndahkan itu lebih mulia kedudukannya dan lebih dicintai oleh Allah dari pada yang merendharkannya, akrena itulah hal-hal yang demikian itu dilarang/diharamkan secara pasti.¹⁸⁴

Larangan selanjutnya adalah janganlah mencela dirimu sendiri, dalam artian janganlah mencacat sebagian kamu atas sebagian yang lain. Sedang al-Qurthubi berpendapat janganlah saling menggunjing sesama saudara muslim, sebab mereka seperti dirimu sendiri, demikian sebagaimana dikutip oleh as-Samarqandi.¹⁸⁵

Adapun al-Mawardi menjelaskan arti janganlah kamu mencela dirimu sendiri dalam artian (1) janganlah mencela orang lain seagama. Dan (2) janganlah mencela sebagian kamu atas sebagian yang lain ; \keduanya dapat dipahami dari dua (2) sisi, yakni : (1) janganlah mencacat sebagian kamu atas sebagian yang lain, (2) janganlah saling menuduh kemudian berkhianat sebagian kamu atas sebagian yang lain.¹⁸⁶

Karenannya janganlah ;mencacat sebagian kamu atas sebagian yang lain dengan ucapan, perbuatan ataupun isyarat, dan Allah telah menjadikan celaan sebagian orang mukmin sebagai celaan atas dirinya sendiri, karena

¹⁸⁴ Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, 251

¹⁸⁵ As-Samarqandi, *Loc. Cit.*

¹⁸⁶ Al-Mawardi, *Loc. Cit.*

sesungguhnya mereka bagaikan satu jiwa, bila orang mukmin mencela saudaranya yang mukmin, maka ia seperti (pada dasarnya) mencela diri sendiri.¹⁸⁷

Larangan selanjutnya adalah janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti

halnya berkata kepada sesama muslim, “hai fasi, hai munafi, atau berkata kepada orang yang masuk Islam dengan, “hai Yahudi, hai Nasrani”. Tentu saja dalam hal ini ada pengecualian bagi gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, maka hal itu tidaklah dilarang.¹⁸⁸

Karenanya alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.¹⁸⁹

Dan bagi siapa saja yang tidak bertaubat dari mencela saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kedurhakaan mereka terhadap-Nya.¹⁹⁰

Menurut Sayyid Quthub bahwa sifat memperolok-olok, mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk, kesemuanya itu menyerupai murtad dari

¹⁸⁷ Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, 252

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal. 253

¹⁸⁹ Al-Maraghi, *Op. Cit.*, 225

¹⁹⁰ *Ibid.*

keimanan, dan Allah mengancam dengan ungkapan dhalim (hati yang tidak bertaubat), sedangkan zalim itu termasuk salah satu bentuk ungkapan dari syirik.¹⁹¹

Kesimpulannya, bahwa Allah melarang kaum beriman (laki-laki atau perempuan) dari perbuatan mengolok-olok orang lain, mencela diri sendiri dan memanggil manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk. Dan bagi orang-orang yang tidak mau bertaubat dari kesalahan-kesalahan tersebut Allah memasukkannya sebagai orang-orang yang zalim.

IV. Ayat tentang pluralitas dalam bahasa dan warna kulit

Tafsir surat ar-Rum ayat 22

Diantara bukti-bukti keberadaan Allah dan tdana-tdana kekuasann-Nya adalah Dia menciptakan langit yang penuh dengan bintang – bintang dan planet-planet yang tetap maupun yang bergerak/beredar, langit itu sangat tinggi lagi luas cakrawalanya. Dan juga pada penciptaan bumi yang dipasak dengan gunung-gunung, memiliki lembah-lembah, laut-laut, padang pasir, hewan-hewan dan pohon-pohon.¹⁹²

Menurut Sayyid Quthub bahwa penciptaan langit dan bumi itu sebagai peristiwa yang luar biasa besarnya, sangat teliti dan cermat. Orang tidak mengetahui rahasia kejadian itu, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit sekali.

¹⁹¹ Sayyid Qutb, *Op. Cit.*, 3345

¹⁹² Ibnu Katsir, III, *Op. Cit.*, 414

Hanya sedikit sekali yang mengetahui bahwa di langit itu ada galaxy-galaxy yang tidak terhitung jumlahnya. Tiap-tiap galaxy itu mempunyai matahari, bumi, bulan dan bintang-bintang yang berjuta-juta jumlahnya. Bumi yang di diami manusia ini tak ubahnya seperti atom yang sangat kecil yang hampir saja tidak mempunyai berat dan bayangan jika dibandingkan dengan galaxy tersebut. Galaxy-galaxy itu banyak jumlahnya diangkasa luas dan tiap-tiap galaxy itu merupakan sistem peredaran yang paling teratur, tidak pernah berantakan yang satu dengan yang lain atau antara planet-planet yang ada pada masing-masing galaxy itu. Semuanya itu berjalan menurut aturan yang telah ditentukan.¹⁹³

Disamping tanda-tanda kekuasaan Allah berada di langit dan di bumi itu, terhadap pula pada yang lain yaitu berbeda-beda bahasa, jenis-jenis dialek dan berbagai bentuknya, ada bahasa Arab juga bahas Ajam; dan berbeda-bedanya warna kulit ada yang hitam, putih, merah, kuning dan lain-lain.¹⁹⁴ Al-Mawardi menjelaskan bahwa ada 2 (dua) pengertian tentang maksud berbeda-beda bahasa dan berbeda warna kulit pada ayat tersebut, yaitu

1. Perbedaan bahasa karena dialek, bagi bangsa Arab ada dialek tersendiri, begitu pula Persia dan Romawi; sedangkan perbedaan warna kulit ada yang putih, hitam dan merah. Demikian menurut al-Suddy.
2. Perbedaan bahasa dalam hal nada dan suarara, sehingga tidak serupa antara dua suara dari dua bersaudara seayah seibu; juga berbeda warna kulit,

¹⁹³ Sayyid Qutb, V, *Op. Cit.*, 2764

¹⁹⁴ Al-Samarqandi, *Op. Cit.*, 9

bermacam-macam bentuk/jenis sehingga tidak serupa dengan orang lain dalam identitasnya.¹⁹⁵

Berbeda-bedanya bahasa dengan perbedaan yang tidak ada batasnya, yang tiada seorangpun mengetahui banyaknya melainkan hanya Allah SWT dan berbeda-bedanya jenis dan bentuk, hingga dengan perbedaan itu dapat membantu untuk membedakan diantara orang-orang melalui suaranya atau warna kulitnya.¹⁹⁶

Dengan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh suku-suku dan bangsa-bangsa dari perbedaan warna kulit serta sifat-sifat kejiwaannya dihubungkan dengan kejadian langit dan bumi dengan segala isinya, tentu ada hubungan antara kedua hal tersebut. Perbedaan iklim-iklim di permukaan bumi itu mempunyai hubungan yang erat dengan perbedaan bahasa dan warna kulit serta sifat-sifat kejiwaan manusia, walaupun asal dan pertumbuhannya sama, yaitu dari Bani insan.¹⁹⁷

Sayyid Qutub menambahkan bahwa para ahli ilmu pengetahuan di zaman sekarang mengamati adanya perbedaan bahasa dan warna kulit itu. Tetapi sayang, mereka tidak menghubungkan dengan kekuasaan Allah SWT, dan dengan tanda-tanda kebenaran-Nya mereka mengkaji kenyataan itu secara mendalam, tetapi mereka tidak mengagungkan pencipta, baik mengenai segala

¹⁹⁵ Al-Mawardi, IV, Op. Cit. 306

¹⁹⁶ Al-Maraghi, XXI, Op. Cit., 71

¹⁹⁷ Sayyid Qutb, Loc. Cit.

yang lahir dan segala yang tersembunyi. Hal itu karena kebanyakan manusia tidak mengetahui,¹⁹⁸ selanjutnya disebutkan firman Allah dalam QS. Ar-Rum :7 yang berbunyi :

يعلمون ظهر الحياة الدنيا وهم عن الآخرة هم غفلون

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.”

Kemudian ayat tersebut ditutup dengan penjelasan bahwa pada hal-hal yang telah disebutkan di atas, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan kepada kesempurnaan kekuasaan Allah bagi yang memikirkan tentang makhluk ciptaan Allah. Bahwa dalam penciptaannya itu, terdapat tujuan/hikmah yang mendalam, yang terkandung di dalamnya bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.¹⁹⁹

Menurut as-Samarqandi dan al-Mawardi, bahwa pada hal-hal di atas terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang berakal. Hal ini apabila membaca dengan mengkasrahkan lam menurut qira'at Ashim dari Hafsh, Adapun bagi yang menasabkannya berarti bahwa pada hal-hal di atas terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi seluruh makhluk manusia dan jin, hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Isa.²⁰⁰

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

²⁰⁰ As-Samarqandi, *Loc. Cit.*, al-Mawardi, *Loc. Cit.*

Jadi ayat di atas menerangkan bahwa diantara tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah SWT diciptakannya langit dan bumi yang merupakan suatu peristiwa yang amat luar biasa. Disamping itu dengan adanya perbedaan-beda bahasa dan warna kulit itu sendiri. Pada hal-hal yang demikian itu terdapat pelajaran yang bisa dipetik apabila kita memikirkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PLURALITAS BERBANGSA DALAM KAJIAN AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Makna Pluralitas Dalam al Quran

Pluralisme merupakan sebuah fakta keseharian dalam masyarakat. selama tahun-tahun terakhir, fakta itu dirasakan lebih tegas karena konflik-konflik yang terjadi. Persoalannya bagaimana konflik-konflik itu diolah secara konstruktif agar menjadi kekuatan yang mempersatukan, sehingga hal itu akan menumbuhkan semangat persaudaraan dan toleransi yang tinggi dalam relasi sosialnya.

Secara faktual, semangat persaudaraan itu bersumber dari pada solidaritas dan kemanusiaan, berakar pada tradisi suci agama-agama yang semuanya mengajarkan cinta kasih, kebaikan, keadilan. Dalam kaitannya dengan persoalan ini, Allah mengetengahkan bahwa sebetulnya dalam menggagas persoalan persahabatan ini bisa di lakukan dengan siapa saja, termasuk umat lain yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki prinsip dasar teologis. Dalam al Quran di tegaskan :

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata : “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani “, yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib (juga) karena sesungguhnya mereka itu tidak menyombongkan diri”²⁰¹

²⁰¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang Op. Cit, 175

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun perlu di ingat bahwa persaudaraan sejati tidak akan terjadi dengan sendirinya. Persaudaraan sejati perlu dibina, di asah, di pelihara, dan dipupuk terus menerus melalui upaya pembinaan, pendidikan dan kerjasama serta amal yang nyata.²⁰² Upaya itu akan lebih bisa menjadikan semangat persaudaraan itu sebagai kebutuhan kolektif yang harus di lakukan oleh semua pihak, tidak memandang perbedaan, baik agama, etnis, suku, dan keturunan.

Salah satu kreteria masyarakat yang harmonis dan dialogis adalah, masyarakat yang berusaha dan selalu berusaha memberikan penghargaan lebih kepada kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa yang kemudian mewujudkannya sebagai realitas yang niscaya, hal ini di karenakan bahwa kemajemukan adalah sunnatullah (hukum alam). Dalam sebuah ayat yang artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya perang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”²⁰³

Masyarakat mejemuk ini tentu memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antar suku, etnis, atau kelompok sosial dengan yang lainnya, mereka

²⁰² Th Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik, dan pendidikan aga,a di Indonesia*,PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Aprril. 2001.143-144.

²⁰³ Depag RI, (Semarang *Op. Cit*, 847

juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam relasi sosialnya, dalam konsep agama kemuliaan manusia hanya terdapat pada kapasitas dia (dalam istilah agama adalah taqwa).²⁰⁴ Namun kita sadar bahwa perbedaan-perbedaan itu sering kali tidak bisa kita olah dengan dewasa, yang pada akhirnya hal itu merupakan pemicu dari pada konflik.²⁰⁵

Oleh karena itu, untuk menyikapinya dibutuhkanlah institusi yang menjadi pembeck-up dan memediasi untuk terjalannya persaudaraan sejati, Persahabatan sejati hanya mungkin di bangun di atas fondasi iman yang kokoh yang membuahkan ketulusan dan kejujuran.

Dalam kaitannya dengan masalah pluralitas ini, mungkin formula berikut ini dapat di sepakati, “ berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan”. Diluar jalur formula ini, kami sangat khawatir, agama tidak lagi berfungsi sebagai sumber kedamaian dan keamanan, tetapi menjadi sumber sengketa dan kekacauan, bahkan menjadi sumber peperangan, padahal dalam setiap agama yang dimiliki oleh manusia itu terdapat sebuah panggilan dan naluri untuk berbuat baik dan menciptakan kedamaian. Dalam sebuah ayat al Quran telah di sebutkan ;

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplal.²⁰⁶ Sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah : “Aku beriman kepada semua Kitab

²⁰⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 175

²⁰⁵ Nur Achmad, *Pluralitas Agama*, KOMPAS, Jakarta, Agustus 2001, hal 9

²⁰⁶ Yang dimaksud : “Agama” disini adalah mengesakan Allah SWT, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta mentaati perintah dan larangan-larangan-Nya.

yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku baik diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu”²⁰⁷.

Pada prinsip dasarnya ketika seseorang berada dalam lingkup pluralitas, maka dia harus berusaha menjadi seorang pliralis yang sempurna. Seorang pluralis itu adalah sebutan dan julukan orang yang sangat sempurna, karena di sana mereka akan sangat menghargai pendapat, tidak menyakiti orang lain dan akan menghargai agama lain sebagai pathner dialog yang sederajat dll.²⁰⁸ Karena pada dasarnya kaum pluralis itu berpijak dari fakta multi kultural yang dihidupi secara kongkrit.

Di sisi lain dalam kontek teologis, seorang pluralis berkeyakinan hanya terdapat satu Allah dan satu keselamatan universal bagi segenap umat manusia. Tetapi agama yang merupakan media atau jalan untuk menuju kepada Allah itu bersifat majemuk. Maka untuk lebih menyempurnakan diri dalam menghadapi keniscayaan dari pada pluralitas itu, dibutuhkanlah jiwa toleransi, keterbukaan, kejujuran, responsibilitas, dan demokrasi, karena sebetulnya toleransi itu mendorong usaha manusia untuk menahan diri untuk tidak mengancam dan merusak relasi sosial maupun agama lain.²⁰⁹

Pluralisme bisa sangat faktual, tapi juga sangat teoritis. Semangat untuk merajut dua dimensi itu (faktual-teoritis), itu adalah *semangat persaudaran sejati*. Persaudaraan sejati memiliki dua makna, *pertama*, Orang-orang yang

²⁰⁷ Depag RI, *Op. Cit*, 785-786

²⁰⁸ Depag RI, *Op, Cit* 1112

²⁰⁹ *OP.CIT, Pluralisme dan Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Hal. 142

berlainan agama dan keimanan saling membagikan pengalaman hidup berimannya. Hal ini merupakan langkah untuk saling mencari sebuah inspirasi yang memperkaya identitas dan praksis iman dan agama lain. *Kedua*, dalam persaudaraan sejati, orang-orang yang berbeda agama secara bersama-sama memperjuangkan datangnya kerajaan Allah di muka bumi ini melalui upaya bersama-sama menjawab problem kemanusiaan yang kongkrit. Disinilah penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar kerukunan hidup umat beragama.²¹⁰

Dalam kitab suci al Quran pun kita sering mendapati banyak hal terkait dengan persoalan ini, baik anjuran untuk melakukan koorperasi, membagi, kesatuan, persamaan, dan mengangkat derajat manusia secara universal, serta tidak menghina sebuah kejelekan dan kebaikan walau sekecil apapun, hal yang senada-pun ada dalam kitab suci agama-agama lain. Dalam al Quran banyak sekali kita dapati tentang pernyataan Allah agar manusia bisa menjalin persatuan dan kesatuan serta saling menghormati dan tidak boleh mengolok-olok. Salah satu di antara firman Allah dalam surat al Hujurat ayat ke 11 yang artinya ;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena), boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita (mengolok-olok) wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri,²¹¹ dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah

²¹⁰ *Ibid.* Hal. 143

²¹¹ Janganlah mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela sesama orang mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu badan.

(panggilan) yang buruk sesudah iman,²¹² dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”²¹³.

Realitas ini akan lebih memperkuat, bahwa pada sisi moralitas (sikap individu terhadap orang lain dan tanggung jawabnya terhadap keselamatan dan kesempurnaan orang lain), seluruh agama akan mengajarkan yang sama karena kebenaran dan kebebasan universal (tidak ada paksaan)²¹⁴ pasti dimiliki oleh semua agama. Karena tujuan pokok agama adalah agar penganutnya mendapatkan pegangan melalui agama itu untuk menuju keselamatan dan kesempurnaan dalam hidup. Berdasarkan pada prinsip-prinsip itu maka, masing-masing manusia mengasumsikan memiliki kebebasan diri pribadinya.

Dengan kebebasan itu maka manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab atas apa-apa yang telah ia lakukan dan ia pilih dengan sadar, baik itu perbuatan baik maupun yang buruk. Karena dalam relasi sosial, manusia memang harus melakukan hal yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, sebagaimana dikatakan di atas bahwa seseorang harus menjadi sosok pluralis dalam menjalani kehidupan kemasyarakatan yang majemuk, hal itu di asumsikan bahwa sosok pluralis adalah sosok yang mempunyai perilaku yang baik dan mampu menjadikan kehidupannya bermanfaat dalam relasi sosialnya.

²¹² Panggilan yang buruk ialah gelar-gelar yang disukai oleh orang-orang yang digelari itu, seperti panggilan kepada seorang yang sudah beriman dengan kata-kata hai fasik, hai Kafir, dan sebagainya.

²¹³ Depag RI, *Loc. Cit.*

²¹⁴ Depag RI, *Loc Op Cit*, 847.

B. Pluralisme Dan Kerukunan Hidup

Dalam menghadapi kehidupan yang plural, terkadang kita susah untuk membangun sebuah pemahaman kolektif tentang makna pluralisme. Pada dasarnya pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan bangsa serta agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanatisisme at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan keadaban”. Bahkan pluralisme adalah bagian dari keharusan untuk keselamatan manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.²¹⁵

Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur ; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.”²¹⁶

Di dalam al Quran, terlihat pula sebuah pandangan yang agak lain mengenai masalah ini. Mula pertama, umat manusia merupakan sebuah kesatuan

²¹⁵ Budi Munawar Rahman, *Islam Pluralis* Paramadina-Jakarta Selatan Maret 2001, hal. 31.

²¹⁶ *Al-Qur'an*, surat Al-Baqoroh / 2:251.

tetapi kesatuan ini pecah karena wahyu Allah Swt yang disampaikan para nabi. Mengapa wahyu tersebut merupakan sumber kekuatan yang memecah - belah umat manusia adalah rahasia Allah Swt. Karena jika dia menghendaki niscaya dia mempersatukan mereka semua. Perhatikan ayat-ayat berikut ini :

“Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan semua manusia sebagai satu kaum, tetapi mereka tetap bercerai-berai”²¹⁷

Dalam bingkai sosio-historis, pluralitas merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, karena merupakan sebuah keniscayaan. Sesuai dengan sunnatullah apa yang ada dan apa yang telah diciptakan oleh Allah semuanya adalah beragam, tak terkecuali dalam hal ini adalah agama. Sehingga apapun yang terjadi, maka manusia harus bersikap arif dan bijaksana, serta menjalaninya dengan penuh tanggung jawab, di samping itu manusia di tuntut untuk bisa mendengar sesamanya, dan mengikuti mana saja pandangan manusiawi yang paling benar.²¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal inilah yang merupakan salah satu argument perlunya menciptakan masyarakat yang terbuka, adil dan demokratis, yang di dalamnya terdapat kemungkinan untuk bertukar pendapat, pandangan dan pikiran, karena dalam mekanisme itulah sering kali didapati satu idea yang cemerlang yang dapat dipakai oleh banyak kalangan, apa lagi dalam relasi sosial yang pluralistik.

²¹⁷ *Al-Qur'an* surat Hud (11) : 118

²¹⁸ *Al Quran*. 39 ; 17-18

Hubungan antar manusia yang demokratis adalah merupakan sebuah tuntutan yang harus dan wajib dilakukan dalam tatanan hidup manusia, hal itu dikarenakan dalam diri manusia terdapat kelemahan dan kekurangan sekaligus. Kekuatannya di peroleh karena hakekat kesucian asalnya, yang berada dalam fitroh manusia, yang dari situ akan membuatnya menjadi berbuat baik dan berpotensi untuk berbuat benar, dan kelemahannya dikarenakan, bahwa manusia itu di ciptakan dalam keadaan lemah, tidak tahan menderita, pendek pikiran dan sempit pandangan, serta gampang mengeluh.²¹⁹

Manusia dapat meningkat kekuatannya dalam kerja sama, dan dapat memperkecil kelemahannya juga melalui kerja sama, oleh karena itulah dalam pluralitas berbangsa inilah manusia akan mendapatkan kekuatan sosialnya dalam persatuan dan penggalangan kerjasama yang baik.²²⁰

Kerjasama dan gotong royong serta sikap demokratis itu harus dilakukan dengan dasar demi kebaikan dan kesejahteraan kehidupan manusia dan peningkatan kualitas hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang berdasarkan atas iman dan taqwa kepada Allah Swt.²²¹

Gotong royong itu sendiri merupakan sikap dari saling menghormati dan memuliakan antar sesama. Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi ini, baik di daratan maupun di lautan.²²² Maka dalam hal ini manusia

²¹⁹ *Ibid. Al Ma'arij* (70 ; 19-21)

²²⁰ *Ibid. Al Anfal* (8 ; 46)

²²¹ *Ibid. Al Maidah* (5 ; 2)

²²² *Ibid Al Isro'* (17 ; 70)

di tuntut untuk menghormati sesamanya. Sikap saling menghormati ini dan saling menghargai beserta beberapa prinsip di atas melahirkan kewajiban untuk melakukan musyawarah dalam segala perkara.²²³

Musyawarah akan menjadi sebuah keharusan. Karena dalam hal ini manusia mempunyai kelemahan dan kekurangan yang tidak sama antar individu yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan dan kelebihan dalam bidang yang berbeda-beda membuat manusia menjadi berlebih dan berkurang dari individu lainnya. Adanya kekurangan dan kelebihan itu tidak membuat harkat dan martabat manusia itu menjadi berkurang dan menurun. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat melalui organisasi atau lembaga untuk menyatukan persepsi dan kepentingan bersama. Dalam relasi sosial yang majemuk hal ini sangat membantu sekali untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang baik dan harmonis-dialogis.

Musyawarah juga merupakan sisi lain dari masyarakat manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi menjadi sesamanya tidak saja dalam cara menempuh hidup, tapi juga dalam mencari kebenaran dan menemukan kepribadiannya. Jalan umat manusia menuju kebenaran dan merealisasikan ajaran tentang kebenaran amat banyak di pengaruhi oleh ruang dan waktu, dan setiap manusia telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan melalui utusannya masing-masing.

²²³ Ibid, *al Qur'an*, 3 ; 159, As Syuro 42 ; 38

Melihat dan menyadari adanya potensi konflik dalam pluralitas agama yang ada, dan hal ini sangat melekat dalam kehidupan manusia yang beragama dimanapun, maka al Qur'an tidak tinggal diam dan tidak membiarkan hal itu terjadi begitu saja. ditawarkanlah solusi-solusi yang sifatnya realistik-praktis – konstruktif dan kondusif, untuk menciptakan iklim tenggang rasa, simpati dan toleran antar satu kelompok dan yang lainnya. Namun lagi-lagi diperlukan sebuah metode pembacaan terhadap nas-nas al Qur'an yang bersifat komprehensif dan sekaligus dialektis.

Secara dialektis dan hermeneutis, al Qur'an memberikan penawaran yang bersifat terapis dari kecenderungan umat beragama yang selalu menuntut klaim kebenaran secara sepihak. Al Qur'an menjawab dengan sangat tegas terhadap persoalan dan pernyataan-pernyataan umat beragama yang bersifat eksklusif tersebut.

Pada sisi lainpun, al Qur'an dengan tegas menolak dan menyangkal sikap eksklusif dan tuntutan untuk membenarkan sepihak (klaim kebenaran) secara berlebihan, seperti yang telah dilakukan oleh banyak agama, termasuk didalamnya adalah pemeluk agama Islam.

Secara normatif-doktrinal, al Quran telah mengantisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling merendahkan dan mengolok-ngolok serta mencemooh, mencurigai antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Tindakan tersebut merupakan cikal bakal yang sangat potensial untuk

menimbulkan konflik sosial. Untuk itu Allah mengingatkan dengan tegas sebagai berikut ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hal orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi kelompok yang diolek-olok itu lebih baik dari pada mereka, dan janganlah para wanita-wanita mengolok-olok wanita yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan setelah beriman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang dlohim.”²²⁴

Sehingga agama yang pada prinsip sasarannya adalah menciptakan keserasian hidup antar hamba Tuhan, dengan sikap ketertutupan dan saling mengolok dan mencurigai, maka tidak mungkin tujuan itu tercapai. Karena sikap curiga itulah, maka setiap aktifitas keagamaan pada suatu agama, akan dianggap ancaman bagi agama lainnya, dan bisa menjadi hambatan perkembangan keserasian kehidupan sosial keagamaan.²²⁵ Di samping itu pula, dalam menjalani kehidupan ini, terkait dengan persoalan curiga dan mencemooh agama lain, Allah dalam firmannya juga menjelaskan bahwa, sikap seperti itu akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merugikan agama secara internal di satu pihak dan diri kita di pihak lain.

Kerugian agama secara internal, itu akan tercermin dari upaya cemoohan mereka kepada Tuhan dengan tidak memakai ilmu (kebodohan), sehingga hal ini akan sangat merendahkan dan menghina derajat Allah. Sebagaimana dalam firmannya pada surat al An’am ayat 108,²²⁶ yang artinya ;

²²⁴ *Al Quran Surat al Hujurot (49) ; 11*

²²⁵ Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, April 2001. Hal. 35 – 36.

²²⁶ *Al Qur’an. Op.Cit*

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.²²⁷

Dalam siratan ayat di atas menyebutkan bahwa janganlah orang-orang beriman memaki-maki sesembahan orang musyrikin (berhala) yang mereka sembah selain Allah, untuk mendatangkan manfaat kepada mereka atau menolak kemudhorotan dari mereka, dengan perantaraan dan pertolongan di sisi Allah. Sebab, dengan demikian, barangkali mereka (kaum musyrik) akan berbalik memaki Allah dengan melampaui batas untuk membangkitkan kemarahan kaum mukmin. Juga karena kaum musyrik tidak mengerti tentang Allah, juga terhadap apa yang wajib disebutkan terhadapnya.²²⁸

Di sini terdapat isyarat, bahwa apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya maksiat, harus ditinggalkan. Sebab, apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat isyarat pula, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang haq/kebenaran.²²⁹

²²⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 205

²²⁸ Said Hawwa, *al-Asas Fi al-Tafsiri*, Juz. III, (.....Dar al-Salam, 1993), 1738

²²⁹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Ansori Umar Sitangga dkk. Juz. VIII, Cet. II (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), 369

Menurut al-Mawardi, ada 2 (dua) pendapat tentang penafsiran larangan mencela sesembahan di sini, yakni : (1) Janganlah mencela berhala-berhala mereka, sebab menyembah berhala akan baik mencela siapa yang mencelanya, dan (2) janganlah membelanya (sesembahan mereka), sebab bisa menimbulkan kemarahan, dan suatu kebodohan apabila akan (menimbulkan) mereka (orang mukmin) mencela siapa yang dia sembah, sebagaimana mereka (orang kafir) mencela apa yang mereka (orang mukmin) sembah.²³⁰

Anggapan baik terhadap pekerjaan seperti tersebut di atas, yang mendorong kaum musyrik untuk melindungi sesembahannya. Sebab, Allah telah menjadikan bagi setiap umat anggapan baik terhadap amal-amalnya, sebagaimana bagi mereka (kaum musyrik) menganggap baik dan cinta terhadap berhala-berhala mereka, dijaga dan dimintai pertolongan. Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana mereka (orang Kafir) mencela apa yang mereka (orang mukmin) sembah.

Anggapan baik terhadap pekerjaan seperti tersebut di atas, yang mendorong kaum musyrik untuk melindungi sesembahannya. Sebab, Allah telah menjadikan bagi setiap umat anggapan baik terhadap amal-amalnya, sebagaimana bagi mereka (kaum musyrik) menganggap baik dan cinta terhadap berhala-berhala mereka, dijaga dan mintai pertolongan, menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Ash-Shabuni bahwa Allah telah menjadikan bagi pemeluk

²³⁰ Abi Husain Ali Bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashari, *AN-Nukatu Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz II, (Beirut-Libanon. Dar al-Fikr al-Ilmiyah, t.t), 155

yang taat anggapan baik terhadap ketaatannya dan begitu pula bagi yang kufur menganggap baik terhadap kekufuran mereka.²³¹

Jadi, sunnatullah dalam akhlak manusia telah berlalu, bahwa mereka menganggap baik apa yang tengah dan biasa mereka lakukan, baik hal-hal yang mereka tiru dari nenek moyang atau hal-hal yang mereka ada-adakan sendiri, baik dilakukan karena taqlid dan tidak tahu, atau dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang jelas.²³²

Atau dengan kata lain, bahwa anggapan baik terhadap perbuatan bagi setiap umat adalah salah satu Sunnatullah, baik terhadap perbuatan-perbuatan dan adat istiadat, maupun terhadap akhlak yang merupakan warisan atau merupakan hasil usaha.²³³

Beberapa prinsip dasar yang terdapat di atas adalah wujud terapis dalam agama Islam tentang persoalan pluralitas dalam kaitannya dengan membangun relasi sosial yang harmonis dialogis. Konsep-konsep di atas tidak mungkin bisa diwujudkan apabila hanya di jalankan beberapa gelintir komponen masyarakat belaka, tapi hal tersebut harus di jalankan dengan semangat kebersamaan dengan melibatkan semua komponen yang include dalam bingkai pluralitas tersebut.

²³¹ Al-Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz. I, (Beirut, Maktabah al-Nur al-Ilmiah, 1991), 156.

²³² Al-Maraghi, Op.Cit. 370

²³³ *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kemajemukan merupakan sebuah sunatullah (hukum alam). Masyarakat yang majemuk, tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada sebuah superioritas antara suku, etnis, atau kelompok social lainnya. Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Namun bagi mereka yang mempunyai pendek akal, kenyataan historis mengenai pluralitas ini di anggap sebagai ancaman terhadap eksistensinya dan terkadang realitas tersebut menjadi modal untuk timbulnya konflik, sehingga dalam hal ini, di perlukanlah adanya toleransi dan pemahaman akan makna dan arti dari pluralitas tersebut.

Al Qur'an secara doktrinal telah memberikan gambaran kepada kita semua, bahwa pluralitas merupakan sebuah sunatullah, pernyataan itu tersirat dalam surat al Hujurat ayat 11 dan 13, dan surat Ar Ruum, bahwa Allah menciptakan manusia itu laki-laki dan perempuan serta berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, serta keragaman warna kulit dan bahasa serta kelebihan dan kekurangan manusiam, yang kesemuanya itu untuk saling mengenal antara satu dan yang lainnya, dan membangun peradaban profetis.

Realitas ini merupakan sebuah isyarat, bahwa, kalau rahmat Tuhan berupa pluralitas itu kita rawat dan kita bina, maka akan menjadi modal perekat umat, dan

kerukunan serta kedamaian manusia di muka bumi ini. Karena kalau kita menjiwai makna dan siratan pesan dalam pluralitas itu maka kita akan bisa menjadi seorang pluralis yang selalu menghargai pendapat orang lain, menghargai segala bentuk perbedaan dalam kancah relasi sosial, serta menganggapnya sebagai realitas yang penuh rahmat dan berkah.

Penjiwaan terhadap makna pluralitas itu akan lebih mempunyai arti, kalau di dasari dengan rasa iman kepada Allah, dan percaya bahwa apa yang telah Allah berikan kepada manusia adalah rahmat yang paling baik dan harus di jaga dan di rawat dalam rangka menggapai ridlo dan cintanya.

B. SARAN-SARAN

1. Janganlah persoalan yang berkaitan dengan pluralitas dijadikan sebagai dalih untuk saling bertentangan dan permusuhan serta menjatuhkan, tapi jadikanlah sebagai alat untuk menghimpun kekuatan untuk mempersatukan umat dalam kehidupan di dunia ini
2. Perlu diadakannya kajian lebih jauh mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pluralitas ini. Hal ini dalam rangka mengkonstruksikan stabilitas universal bagi relasi kehidupan manusia.
3. Hendaknya pluralitas dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam pertalian keadaban, serta bagian dari keharusan untuk keselamatan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, 1999, *Demokrasi: Persimpangan Ma'na*, Cet. 1, (Yogyakarta : PT. Tiara Qacana Yogyakarta).
- Abdullah, Amin, 2000, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung : Mizan).
- Ahmad, Nur, Agustus 2001, *Pluralitas Agama*, (Jakarta : Kompas).
- Al-Alma'i, 1984, *Dirosah fi Tafsir al-Maudhu'i al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: al-Maulakah al-Sesuatu'udiyah).
- Al-Bashory, Abi Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *An-Nukatu wa al-Uyun, Tafsir al-Mawardi*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr al-Ilmiyah).
- Al-Dinasyqi, Al-Imam Abi al-Fida wal Hafidz Ibnu Katsir, 1991, *Tafsir AL-Qur'an Al-Adhim*, (Beirut : Maktabah, An-Nur).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, 1996, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Terj. Suryan A. Jauroh, (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- , 1994, *Metode Tafsir al-Maudu'i*, Terj. Suryan, A. Jauroh, (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Al-Haitamy, Al-Hafidz Nuruddin Ali bin Abi Bakar, 1992, *Majmu' al Zawaid wa Mamba'u*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr).
- Al-Hallaj, Imam Abi Husain Muslim, 1992, *Sholih Muslim*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Al-Maroghi, Ahmad Musthofa, 1992, *Tafsir al-Maroghi*, Terj. Anshori Umar Sitangga, dkk, Cet.II, (Semarang : CV. Thoha Putra).
- Al-Naisabury, Abi al-Hasan bin Ali bin Ahmad al-Wahidi, 1991, *Asbabun Nuzul*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr).
- Al-Syaukani, Imam Muhammad Ali bin Muhammad, 1993, *Tafsir Fath Al-Qodir*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutb al-Ilmiyah).
- Al-Zuhaily, A. Wabhah, 1991, *at-Tafsir al-Munir*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr, al-Ma'atzir).
- As-Samarqandi, Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, 1991, *Tafsir As-Samarqandi*, (Beirut Libanon : Dar al-Kutb al-Ilmiyah).
- As-Shobuny, Muhammad Ali, 1997, *Safwatul at-Tafsir*, (Beirut Libanon : Dar al-Fikr).

- Cawidu, Harifuddin, 1991, *Konsep Kafir Dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologi Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra).
- Hadi, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research* (Jakarta : Andi Offset).
- Imaroh, Muhammad, 1997, *Islam dan Pluralitas : Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayy al-Katami, Cet.I, (Jakarta : Gema Insani Pers).
- Lembaga al-Kitab Indonesia, 1990, *Injil Matius*, (Bogor : Percetakan Lembaga al-Kitab Indonesia).
- Madjid, Nur Chalis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina).
- Munawir, A.W., 1997, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, {Surabaya : Progresif}
- Muslim, Musthofa, 1989, *mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus : Dar al-Kalam).
- Qutb, Sayyid, 1992, *Fi Dhilal al-Qur'an*, (Beirut Libanon : Dar As-Syuruq).
- Rahman, Budi Munawar, 2001, *Islam Pluralis*, (Jakarta : Paramadina).
- Rodhi, Ahmad Fathoni dan Bahrudin Salim, 1999, *Berguru Pada Bapak Bangsa*, (PP. Anshor).
- Shihab, Muhammad Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan).
- Sholeh, Qomaruddin, dkk., 1996, *Asbabun Nuzul*, Cet.XVIII, (Bandung : CV. Diponegoro)
- Sumartana, T.H., dkk., 2001, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama Indonesia wa Mamba'u*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Tholib Masma' Ahmad Abu, 1996, *al-Manhaj al-Maudhu'i fi al-Tafsir*, (Kairo: Dar at-Thobah al-Muhammadiyah).